



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN

BUDIDAYA CACING DI DESA NYATNYONO

KECAMATAN UNGARAN BARAT

(Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran)

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1

untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
Andika Restu Wibowo
1201412066

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing di Desa Nyatryono Kecamatan Ungaran Barat" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam sidang panitia skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Maret 2017

Mengetahui

a.n Sekretaris Jurusan PLS

Pembimbing



Dr. Tri Suminar, M.Pd

NIP. 19670526 199512 2 001



Dr. Sungkowo Edy Mulvono, S.Pd., M.Si

NIP. 19680704 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan
Budidaya Cacing di Desa Nyatryono Kecamatan Ungaran Barat" disusun oleh:

Nama : Andika Restu Wibowo

NIM : 1201412066

telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Maret 2017

Panitia,

Ketua



Dr. Sungkowo Edy Mulvono, S.Pd., M.Si
NIP.19630121 198703 1 001

Sekretaris

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 19670526 199512 2 001

Penguji I

Dra Liliek Desmawati
NIP. 19591201 198403 2 002

Penguji II

Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791130 200604 1 005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing/ Penguji III

Dr. Sungkowo Edy Mulvono, S.Pd., M.Si
NIP.19680704 200501 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat " adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat dan atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Maret 2017



Andika Restu Wibowo

NIM. 1201412066



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Hargailah orang lain jika kamu ingin dihormati orang lain
2. Sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi orang lain
3. Selalu berpikir positif dan optimis

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya Bapak Suparyono dan Ibu Suyati yang selalu memberikan doa, dukungan serta nasehat.
2. Teman PLS 2012 yang selalu memberikan bantuan selama ini.
3. Kepala SKB Ungaran yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan persetujuan terhadap judul skripsi yang penulis ajukan.
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si, dosen pembimbing dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
4. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
5. Para subjek dan informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak telah membantu tersusumnya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurnaan, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, saran-saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

Dengan kelapangan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 23 Maret 2017

Peneliti



Andika Restu Wibowo

NIM. 1201412066

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Restu Wibowo, Andika. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat. (Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sungkowo Edy Mulyono S.Pd., M.Si.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pelatihan, budidaya cacing.

Permasalahan: (1) bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing, (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 7 informan yaitu 1 pengelola, 1 tutor, dan 5 warga belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono menggunakan tahap-tahap pemberdayaan yaitu: (1) perencanaan program dengan menentukan lokasi, tujuan program, menentukan peserta pelatihan, tutor serta materi pembelajaran, (2) sosialisasi dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, sosialisasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, (3) proses pelaksanaan pelatihan dimulai dari pemberian materi dan praktek berupa pengetahuan mengenai budidaya cacing, pemilihan bibit cacing, perawatan bibit cacing, pengolahan cacing, cara penanganan hama, serta cara pemasaran cacing. (4) Pendampingan bertujuan untuk memandirikan masyarakat yaitu untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu membudidayakan cacing sendiri tetapi masih tetap di pantau dan di awasi oleh SKB Ungaran. Proses pendampingan dilakukan oleh SKB Ungaran selama satu tahun. Faktor pendukung program pelatihan antara lain terdapat respon yang baik dari masyarakat, adanya dukungan dari dinas terkait berupa bantuan dana serta narasumber, narasumber yang berkompeten, serta tersedianya sumberdaya. Sedangkan faktor penghambat program pelatihan budidaya cacing adalah pola pikir masyarakat yang malas dalam mempelajari materi, motivasi masyarakat yang kurang dalam belajar, dan terdapat banyak hama.

Simpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing yang di selenggarakan SKB Ungaran sudah baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan membelajarkan, mensejahterakan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Saran dari penelitian ini pelaksanaan pelatihan harus diikuti dengan baik mulai dari materi sampai dengan praktek sehingga dalam pelaksanaan budidaya cacing dapat berjalan dengan baik, pendampingan terhadap warga belajar pelatihan budidaya cacing seharusnya lebih sering dilakukan.

DAFTAR ISI

Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Penegasan Istilah	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pemberdayaan Masyarakat	9
2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	9
2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	11
2.1.3 Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat	13
2.1.4 Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	15
2.2 Pelatihan	17
2.2.1 Konsep Pelatihan	17
2.2.2 Tujuan Pelatihan	19
2.2.3 Manfaat Pelatihan	20
2.2.4 Komponen-komponen Pelatihan	21
2.2.5 Prinsip-prinsip Pelatihan	23
2.2.6 Metode Pelatihan	25

	2.2.7 Jenis-jenis Pelatihan	28
	2.2.8 Tahap-tahap Pelatihan	29
	2.3 Budidaya Cacing	35
	2.3.1 Pengertian Budidaya	35
	2.3.2 Jenis Cacing	35
	2.3.3 Manfaat Cacing	36
	2.3.4 Hama	39
	2.4 Kerangka Berpikir	41
BAB 3	METODE PENELITIAN	
	3.1 Pendekatan Penelitian	42
	3.2 Lokasi Penelitian	43
	3.3 Fokus Penelitian	43
	3.4 Sumber Data.....	44
	3.5 Teknik Pengumpulan Data	45
	3.6 Keabsahan Data	47
	3.7 Teknik Analisis Data	49
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Latar Belakang Lembaga	51
	4.1.1 Profil SKB Ungaran	51
	4.2 Hasil Penelitian	57
	4.2.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progrsm Pelatihan Budidaya Cacing	57
	4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pelatihan Budidaya Cacing	72
	4.3 Pembahasan	75
	4.3.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progrsm Pelatihan Budidaya Cacing	75
	4.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pelatihan Budidaya Cacing	83

BAB 5	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	87
5.2	Saran	88
	DAFTAR PUSTAKA	90
	LAMPIRAN	92



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
2. Gambar 3.1 Komponen Analisis Data	50
3. Gambar 4.1 Stuktur Organisasi SKB Ungaran	55
4. Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani Mina Sejahtera	60
5. Dokumentasi	139



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tutor.....	93
2. Lampiran 2: Kisi-kisi Instrumen Penelitian Warga Belajar.....	95
3. Lampiran 3: Pedoman Wawancara Tutor	97
4. Lampiran 4: Pedoman Wawancara Warga Belajar	100
5. Lampiran 5: Hasil Wawancara	103
6. Lampiran 6: Hasil Wawancara	109
7. Lampiran 7: Hasil Wawancara	115
8. Lampiran 8: Hasil Wawancara	120
9. Lampiran 9: Hasil Wawancara	124
10. Lampiran 10: Hasil Wawancara	128
11. Lampiran 11: Hasil Wawancara	132
12. Lampiran 14: Daftar Warga Belajar	136
13. Lampiran 12: Surat Ijin Prapenelitian	137
14. Lampiran 13: Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian	138

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu agenda dalam proses pembangunan nasional. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses bertahap yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat agar dapat memiliki keterampilan fungsional yang dapat digunakan sebagai daya saing dalam dunia pekerjaan dan dapat menjadikan masyarakat yang mandiri.

Menurut Theresia, dkk (2014:117) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaannya secara bertanggung-tanggung (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya. Dalam pengertian tersebut maka pemberdayaan masyarakat mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pemberdayaan desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Sedangkan di Indonesia saat ini kesejahteraan

masyarakatnya masih rendah dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang masih tinggi baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Data Badan Pusat Statistik pada maret 2016 menunjukkan jumlah kemiskinan di Jawa Tengah masih tinggi yaitu sebanyak 4.506,89 ribu jiwa, di Perkotaan jumlah kemiskinan mencapai 1.789,57 ribu jiwa sedangkan di pedesaan jumlah kemiskinan mencapai 2.716,21 ribu jiwa. Sedangkan di Kabupaten Semarang jumlah penduduk miskin mencapai 78.888 jiwa. Data tersebut menunjukkan masih banyaknya jumlah kemiskinan di Jawa Tengah, hal tersebut disebabkan masih banyaknya masyarakat miskin terutama di daerah pedesaan dan kurang optimal pemberdayaan masyarakat di pedesaan.

Kurang optimalnya pemberdayaan masyarakat di Indonesia dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurang sosialisai program pemberdayaan masyarakat, motivasi masyarakat yang kurang, serta kurang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung terutama dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan program. Seperti halnya dipaparkan dalam jurnal internasional “Empowering Local People through Community-based Resource Monitoring” oleh Constantino

The conditions that facilitated local empowerment included the value of natural resources, rights to trade and manage resources, political organization of communities, and collaboration by stakeholders. The wide range of strategies to empower local people included intensifying local participation, linking them to local education, feeding information back to communities, purposefully selecting participants, paying for monitoring services, marketing monitored resources, and inserting local people into broader politics.

Dijelaskan bahwa, kondisi yang mendukung dalam pemberdayaan masyarakat adalah sumber daya alam, hak untuk mengelola dan memperdagangkan sumberdaya alam, bekerjasama dengan organisasi masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh masyarakat. Berbagai macam strategi memberdayakan masyarakat seperti melibatkan partisipasi masyarakat, melihat tingkat pendidikan masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat, melibatkan masyarakat dalam memilih partisipan serta dalam marketing dan monitoring sumber daya, dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Jadi faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan adalah melibatkan partisipasi masyarakat dalam program tersebut seperti dalam sosialisasi program, mengambil keputusan, memilih warga belajar, dan dalam melakukan monitoring. Dengan partisipasi yang baik dari masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam pembentukan, pengelolaan program pemberdayaan maka program tersebut akan berhasil dan berjalan sesuai dengan tujuan program tersebut.

Upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat telah banyak dilakukan salah satunya melalui program pendidikan non formal. Pendidikan Non Formal (PNF) sebagai sub sistem pendidikan nasional sebagai jalur pendidikan yang berfungsi sebagai penambah serta pelengkap pendidikan formal, yang diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, sehat, terampil, mandiri dan berakhlak mulia sehingga memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pembangunan Pendidikan Nonformal secara bertahap terus dipacu dan diperluas guna memenuhi

kebutuhan belajar masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani melalui jalur pendidikan formal. Sasaran pelayanan PNF diprioritaskan pada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah penganggur atau miskin dan warga masyarakat lain yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak.

Melalui pendidikan non formal yaitu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai unit pelaksana teknis pusat yang mempunyai tugas untuk membantu pemerintah daerah dalam supervisi, bimbingan, arahan, saran, dan bantuan teknis kepada satuan pendidikan, terutama pendidikan nonformal, yang didalamnya terdapat program kejar paket, PAUD, program kursus, program pelatihan, serta program pendidikan masyarakat. Seluruh program-program Sanggar Kegiatan Belajar tersebut bertujuan untuk mendidik serta memberikan keterampilan kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memberdayakan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono sudah berjalan sejak tahun 2012. Program pelatihan budidaya cacing merupakan salah satu program unggulan dari SKB Ungaran dan menjadi program percontohan bagi lembaga-lembaga lainnya. Pelatihan ternak cacing ini di selenggarakan oleh lembaga Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran. Desa Nyatnyono terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, di pilih sebagai tempat sasaran SKB Ungaran dalam program pelatihan ternak cacing karena warga masyarakat di desa Nyatnyono tingkat penganggurannya masih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian warga Desa Nyatnyono

yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tidak tetap. Oleh karena itu di perlukan pelatihan kecakapan hidup (*life skill*), dengan program pelatihan ternak cacing yang di selenggarakan oleh SKB Ungaran ini bertujuan memberikan keterampilan bagi masyarakat agar menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja yang sulit saat ini serta menjadikan masyarakat Desa Nyatnyono lebih mandiri.

Manfaat budidaya cacing bukan hanya sekedar untuk bahan makanan ikan saja, akan tetapi banyak kegunaan yang bermanfaat untuk pengobatan tradisional, dan sebagai bahan dasar kosmetik. Disamping memiliki banyak manfaat, budidaya cacing resiko kegagalannya kecil karena tidak membutuhkan teknologi yang tinggi. Cacing tanah mempunyai kemampuan beradaptasi cukup tinggi, jadi cacing tanah dapat hidup di alam dengan mudah dan media buatan untuk pengembangbiakan cacing pun juga mudah. Pemeliharaan cacing yang tidak terlalu sulit dan media yang digunakan mudah didapat, pertumbuhan cacing memang agak lama yaitu 3-4 bulan, akan tetapi saat panen dapat menghasilkan 3 kali lipat dari modal awal, maka keuntungan yang didapatkan dari ternak cacing sangat besar dan mempunyai prospek yang sangat bagus. Dengan ketersediaan sumber daya yang memadai dan warga belajar pelatihan pemberdayaan belum tentu dapat memenuhi tujuan dari pelatihan pemberdayaan masyarakat itu sendiri, masih banyak masalah-masalah yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan pelatihan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

- 1.2.1 Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat?
- 1.2.2 Apa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1 Mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.
- 1.3.2 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu, khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat.
- 1.4.2 Manfaat Praktis
 - 1.4.2.1 Bagi mahasiswa, untuk menjadi bahan referensi dan pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing.

1.4.2.2 Bagi perguruan tinggi, diharapkan memperoleh umpan balik sebagai hasil integrasi mahasiswa dan masyarakat, sehingga materi perkuliahan PNF dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat.

1.4.2.3 Bagi penyelenggara program, dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk mengadakan program pelatihan yang lebih baik.

1.4.2.4 Bagi pemerintah, untuk dijadikan referensi sebagai bahan pengambilan keputusan dalam menangani masalah-masalah sosial.

1.5 PENEKASAN ISTILAH

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti: a) perbaikan ekonomi, b) perbaikan kesejahteraan sosial, c) kemerdekaan dari segala penindasan, d) terjaminnya keamanan, e) terjaminnya hak asasi manusia (Mardikanto, 2013:28).

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses bertahap yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan masyarakat agar dapat memiliki keterampilan fungsional yang dapat digunakan sebagai daya saing dalam dunia pekerjaan dan dapat menjadikan masyarakat yang mandiri.

1.5.2 Pelatihan

Pelatihan adalah proses atau tindakan meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan seseorang untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. Pelatihan (*training*) adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan,

skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Robinson dalam Marzuki, 2010:174).

1.5.3 Budidaya cacing

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Budi daya hewan menurut Peraturan presiden Republik Indonesia No 48 tahun 2013 Tentang Budidaya hewan peliharaan adalah usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budidaya secara berkelanjutan untuk hewan peliharaan dan produk hewan. Cacing tanah yang umum dikembangbiakan adalah *Pheretima*, *Periony*, dan *Lumbricus*. Jenis cacing yang dikembangbiakan disini adalah jenis cacing *Lumbricus*, jenis cacing ini merupakan yang paling banyak dibudidayakan karena lebih unggul dibandingkan dua jenis lainnya dikarenakan produktivitasnya tinggi (Alex, 2011:4).

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang mempunyai arti kekuatan atau pemberdayaan. Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya.

Menurut Winarni dalam Suryana (2010:18) mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian.

Dalam jurnal internasional “*Conceptualizing Organizational Domains of Community Empowerment through Empowerment Evaluation in Estonian Communities*” oleh Kasmel dan Tanggaard menyebutkan,

Empowerment is a widely used concept in development policies and programs in many societies. Approaches that aim to empower communities to assess their own needs and facilitate ways to address those needs have gained broad acceptance in the health promotion world. Empowerment is identified as a central theme of quality of life discourse and is understood as the expansion of assets and capabilities of people, specifically from disadvantaged groups, to participate in, negotiate with, control, and hold accountable institutions that affect their lives.

Dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang digunakan dalam kebijakan dan program pembangunan masyarakat. Pendekatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri serta mencari cara untuk mengatasi kebutuhan mereka tersebut. Pemberdayaan diidentifikasi sebagai sumber utama untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk mengembangkan serta memberikan keterampilan seseorang, khususnya pada kelompok yang kurang beruntung, agar dapat berorganisasi, ikut serta di dalam pemberdayaan, ikut mengambil keputusan, ikut dalam mengontrol program dan bertanggung jawab dalam pemberdayaan agar dapat memperbaiki kehidupan mereka.

Menurut Theresia, dkk (2014:117) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.

Pemberdayaan menurut World Bank dalam Mardikanto (2013:28) adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu (konsep, metode, produk,dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya.

Jadi pemberdayaan adalah upaya untuk memberikan dan mengembangkan kemampuan atau potensi masyarakat agar menjadi masyarakat yang mandiri dan dapat memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sawa Suryana (2010:19) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat.

Menurut Sumaryadi (2005:142), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah:

2.1.2.1 Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal, dan kaum kecil, seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin perkotaan, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang dikesampingkan

2.1.2.2 Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat secara sosial-ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Sedangkan menurut Mardikanto (2013:111) tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut: (1) Perbaikan pendidikan (*better education*), pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup. (2) Perbaikan aksesibilitas (*better accesibility*), dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan lembaga pemasaran. (3) Perbaikan tindakan (*better action*), dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam pemberdayaan yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin baik. (4) Perbaikan kelembagaan (*better instituton*), dengan perbaikan kegiatan tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jenjang kemitraan usaha. (5) Perbaikan usaha (*better business*), perbaikan pendidikan, aksesibilitas, kegiatan dan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan. (6) Perbaikan pendapatan (*better income*), dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat. (7) Perbaikan lingkungan (*better environment*), perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan

lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. Perbaikan kehidupan (*better living*), tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan keluarga dan masyarakat. Perbaikan masyarakat (*better community*), keadaan kehidupan yang lebih baik, didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik juga.

Menurut Suharto (2005:60), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) maupun kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Jadi tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat agar menjadi mandiri dengan meningkatkan dan mengembangkan keterampilan.

2.1.3 Tahap-tahap Pemberdayaan masyarakat

Menurut Sumodingningrat (dalam Suryana, 2010:22) pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status, mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Sebagaimana disampaikan di muka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan akan berlangsung secara bertahap.

Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

2.1.3.1 Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan.

2.1.3.2 Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Masyarakat akan mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang terjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar mereka butuhkan.

2.1.3.3 Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Tahap-tahap pemberdayaan menurut Tim Delivery (dalam Mardikanto, 2015:125) yaitu : (1) Seleksi Lokasi, seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, dan pihak-pihak terkait. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai. (2) Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat, sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. (3) Proses Pemberdayaan Masyarakat, hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan kajian keadaan pedesaan, pengembangan kelompok, pelaksanaan program, serta monitorin dan evaluasi. (4) Pemandirian masyarakat, pemandirian masyarakat berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

2.1.4 Pendekatan Pemberdayaan

Mardikanto dan Soebiato (2015:161) terdapat tiga pendekatan pemberdayaan yaitu:

2.1.4.1 Pendekatan partisipatif, dalam arti selalu menempatkan masyarakat sebagai titik-pusat pelaksanaan pemberdayaan, yang mencakup:

2.1.4.1.1 Pemberdayaan selalu bertujuan untuk pemecahan masalah masyarakat, bukan untuk mencapai tujuan-tujuan “orang luar” atau penguasa;

2.1.4.1.2 Pilihan kegiatan, metode, teknik pemberdayaan, maupun teknologi yang ditawarkan harus berbasis pada pilihan masyarakat;

2.1.4.1.3 Ukuran keberhasilan pemberdayaan, bukanlah ukuran yang “dibawa” oleh fasilitator atau berasal dari “luar”, tetapi berdasarkan ukuran-ukuran masyarakat sebagai penerima manfaatnya.

2.1.4.2 Pendekatan kesejahteraan, dalam arti bahwa apapun kegiatan yang akan dilakukan, dari manapun sumberdaya dan teknologi yang akan digunakan, dan siapapun yang akan dilibatkan, pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat terhadap perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat.

2.1.4.3 Pendekatan pembangunan berkelanjutan, bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terjamin keberlanjutannya, oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus mampu menyiapkan masyarakat penerima manfaatnya agar pada suatu saat mereka akan mampu secara mandiri untuk melanjutkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Suharto (2010:67) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan, yaitu:

- (1) Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan structural yang menghambat.
- (2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian masyarakat.
- (3) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-

kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. (4) Penyokongan: memberika bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. (5) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

2.2 Pelatihan

2.2.1 Konsep pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang artinya: (1) memberi pelajaran dan praktek (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*).

Edwin B. Flippo (Mustofa, 2012: 3) mengemukakan bahwa: “*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an emloyee for doing a particular*

job” (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Menurut Suprijanto (2012:163) pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik. Sedangkan menurut Ranupandoyo dan Husnan (dalam Sutarto, 2013:69) Pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan seseorang dalam kaitannya dengan aktifitas ekonomi.

Mustofa Kamil (2012:10) berpendapat bahwa makna pelatihan sebagai berikut:

2.2.1.1 Pelatihan merupakan proses yang disengaja atau direncanakan, bukan kegiatan yang bersifat kebetulan dan spontan. Pelatihan merupakan proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah pada suatu tujuan.

2.2.1.2 Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, memerlukan waktu yang relatif singkat, dan lebih menekankan pada praktik.

2.2.1.3 Pelatihan diselenggarakan baik terkait dengan kebutuhan dunia kerja maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Dari pengertian diatas maka pelatihan adalah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal dimana pembelajaran lebih

terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja individu.

2.2.2 Tujuan pelatihan

Simamora (dalam Kisworo, 2012:33) mengemukakan bahwa tujuan diselenggarakannya pelatihan dan pengembangan kerja diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan.

Tujuan pelatihan menurut Mangkunegara (2008:52) antara lain:

- 2.2.2.1 Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi.
- 2.2.2.2 Meningkatkan produktivitas kerja.
- 2.2.2.3 Meningkatkan kualitas kerja.
- 2.2.2.4 Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia.
- 2.2.2.5 Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja.
- 2.2.2.6 Meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu berprestasi secara maksimal.
- 2.2.2.7 Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja.
- 2.2.2.8 Menghindari keusangan (*obsolescence*).
- 2.2.2.9 Meningkatkan perkembangan pribadi pegawai.

Menurut Mustofa Kamil (2012:152) tujuan pelatihan dalam rangka pemberdayaan adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan warga masyarakat dalam mengidentifikasi potensi-potensi diri dan

potensi masyarakat sehingga dapat dikembangkan dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan usaha. (2) Untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan anggota masyarakat sehingga mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cepat dan efektif. (3) Untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional. (4) Untuk mengembangkan sikap sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerja dan bekerjasama. (5) Untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga masyarakat lebih kreatif, inovatif dalam mengembangkan usahanya. (6) Mampu mengembangkan dan memajukan lembaga sebagai wadah dalam pengembangan usaha.

Dari tujuan pelatihan yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya dapat disimpulkan tujuan pelatihan yaitu untuk memberikan, meningkatkan, serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu atau masyarakat dapat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam bekerja sehingga akan meningkatkan kinerja, produktifitas dan kesejahteraan masyarakat.

2.2.3 Manfaat pelatihan

Pelatihan mempunyai andil besar dalam menentukan efektifitas dan efisiensi organisasi. Beberapa manfaat nyata yang ditanggung dari program pelatihan adalah:

2.2.3.1 Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas.

2.2.3.2 Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan untuk mencapai standar kinerja yang dapat diterima.

2.2.3.3 Membentuk sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan.

2.2.3.4 Mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja.

2.2.3.5 Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka (Simamora dalam Kisworo, 2012:35).

Menurut Robinson (dalam Marzuki, 2010:176) mengemukakan bahwa manfaat pelatihan adalah sebagai berikut: (1) Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performa organisasi. (2) Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan. (3) Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan. (4) Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keamanan.

Jadi dengan pelatihan mempunyai tujuan untuk memberikan, memperbaiki serta meningkatkan keterampilan dan kinerja individu atau kelompok sehingga dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.

2.2.4 Komponen-komponen pelatihan

Anwar Prabu (2008:51) menyebutkan komponen-komponen pelatihan adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.

2.2.4.2 Para pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai (*professional*).

2.2.4.3 Materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.2.4.4 Metode pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pegawai yang menjadi peserta.

2.2.4.5 Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

2.2.5 Prinsip-prinsip pelatihan

Menurut Mustofa Kamil (2012:12) prinsip-prinsip pelatihan adalah:

2.2.5.1 Prinsip perbedaan individu

Perbedaan-perbedaan individu dalam latar belakang sosial, pendidikan, pengalaman, minat, bakat, dan kepribadian harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pelatihan.

2.2.5.2 Prinsip motivasi

Agar peserta pelatihan belajar dengan giat perlu adanya motivasi. Motivasi dapat berupa pekerjaan atau kesempatan berusaha, penghasilan, kenaikan pangkat atau jabatan, dan peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Dengan begitu, pelatihan dirasakan bermakna oleh peserta pelatihan.

2.2.5.3 Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih

Efektivitas program pelatihan antara lain bergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih. Anggapan bahwa seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik akan dapat melatihnya dengan baik pula tidak sepenuhnya benar. Karena itu perlu ada pelatihan bagi para pelatih. Selain itu pemilihan dan pelatihan para pelatih dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta pelatihan.

2.2.5.4 Prinsip belajar

Belajar harus dimulai dari yang mudah menuju yang sulit, atau dari yang sudah diketahui menuju kepada yang belum diketahui.

2.2.5.5 Prinsip partisipasi aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran pelatihan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta pelatihan.

2.2.5.6 Prinsip fokus pada batasan materi

Pelatihan dilakukan hanya untuk menguasai materi tertentu, yaitu melatih keterampilan dan tidak dilakukan terhadap pengertian, pemahaman, sikap, dan penghargaan.

2.2.5.7 Prinsip diagnosis dan koreksi

Pelatihan berfungsi sebagai diagnosis melalui usaha yang berulang-ulang dan mengadakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang timbul.

2.2.5.8 Prinsip pembagian waktu

Pelatihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktu yang singkat.

2.2.5.9 Prinsip keseriusan

Pelatihan jangan dianggap sebagai usaha sambilan yang bisa dilakukan seenaknya.

2.2.5.10 Prinsip kerjasama

Pelatihan dapat berhasil dengan baik melalui kerjasama yang apik antar semua komponen yang terlibat dalam pelatihan.

2.2.5.11 Prinsip metode pelatihan

Terdapat berbagai metode pelatihan, dan tidak ada satupun metode pelatihan yang dapat digunakan untuk semua jenis pelatihan. Maka perlu dicarikan metode pelatihan yang cocok untuk suatu pelatihan.

2.2.5.12 Prinsip hubungan pelatihan dengan pekerjaan atau dengan kehidupan nyata

Pekerjaan, jabatan, atau kehidupan nyata dalam organisasi atau dalam masyarakat dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang dibutuhkan, sehingga perlu diselenggarakan pelatihan.

Sementara prinsip-prinsip pelatihan menurut Hamalik (2007:31) adalah sebagai berikut: (1) Latihan hanya dilakukan dengan maksud untuk menguasai bahan pelajaran tertentu, melatih keterampilan dan penguasaan symbol-simbol rumus. Pelatihan tidak dilakukan terhadap pengertian/ pemahaman, sikap dan penghargaan. (2) Para peserta menyadari bahwa latihan itu bermakna bagi kehidupannya. (3) Latihan harus dilakukan terhadap hal-hal yang telah diperoleh peserta, misalnya: fakta-fakta hafalan dan keterampilan yang baru dipelajari. (4) Latihan berfungsi sebagai diagnosis melalui reproduksi usaha membaca berkali-kali, mengadakan koreksi atas kesalahan yang timbul. Latihan juga merupakan *self-guidance* dan pengembangan pemahaman dan kontrol. (5) Latihan dibagi menjadi sejumlah kurun waktulatihan yang singkat, msalnya latihan untuk penguasaan, latihan *me-recall* hasil belajar. (6) Kegiatan latihan harus hidup, menarik dan menyenangkan. (7) Latihan jangan dianggap sebagai upaya sambilan untuk dilakukan seandainya secara insidental. (8) Latihan dapat mencapai

kemajuan berkat ketekunan dan kedisiplinan yang tinggi. (9) Latihan yang dilaksanakan lebih berhasil bila unsur emosi sedapat mungkin dikurangi.

2.2.6 Metode pelatihan

Ada sejumlah metode pelatihan yang dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan oleh pelatih, metode tersebut adalah:

2.2.6.1 Model Komunikasi Ekspositif

Pengajaran kelas menggunakan berbagai strategi dan taktik. Prosedurnya tergantung pada keterlibatan pelatih, tujuan yang hendak dicapai, besarnya kelompok dan faktor lainnya.

2.2.6.2 Model Komunikasi Diskoveri

Model ini lebih efektif bila dilaksanakan dalam kelompok kecil, namun dapat juga dilaksanakan dalam kelompok yang lebih besar. Pola ini dapat dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah.

2.2.6.3 Teknik Komunikasi Kelompok Kecil

Kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang peserta dapat melakukan komunikasi dua arah secara efektif dengan menggunakan teknik tutorial perorangan, tutorial kelompok, lokakarya dan diskusi kelompok.

2.2.6.4 Pembelajaran Berprogram

Model ini dapat dilihat sebagai proses yakni proses umum untuk merancang materi pembelajaran dan dapat dilihat sebagai produk yakni suatu bentuk sistem pembelajaran di mana peserta belajar sendiri untuk mencapai tujuan

tingkah laku dengan menggunakan materi pelajaran yang telah disiapkan sebelumnya serta tidak memerlukan dukungan dari pelatih.

2.2.6.5 Pelatihan dalam Industri

Metode ini mengembangkan pendekatan standar pengajaran dan latihan dalam pekerjaan. Prosedur latihan lebih sederhana terutama dalam industry. Metode ini diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti: latihan kepemimpinan, latihan keselamatan, latihan untuk perbaikan dan latihan pekerjaan. Teknik Simulasi Teknik simulasi dapat digunakan hamper pada semua program pelatihan yang berorientasi pada tujuan-tujuan tingkah laku. Latihan keterampilan menuntut praktek yang dilaksanakan dalam situasi nyata (dalam pekerjaan tertentu), atau dalam situasi yang mengandung ciri-ciri kehidupan nyata. Latihan simulasi adalah berlatih melaksanakan tugas-tugas yang akan dikerjakan sehari-hari.

2.2.6.6 Metode Studi Kasus

Metode ini merupakan suatu bentuk simulasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta tentang cara membuat keputusan mengenai apa yang harus dikerjakan lebih lanjut, latih memecahkan kasus-kasus sosial. Kasus-kasus yang dipelajari berdasarkan kejadian nyata, menggunakan informasi yang ada, tidak terlalu sederhana, sesuai dengan minat peserta, dan punya dampak tertentu terhadap peserta (Hamalik, 2007:63).

Menurut Mustofa Kamil (2012:157) terdapat tiga metode pelatihan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan pelatihan, yaitu: (1) *Mass teaching method*, yakni metode yang digunakan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness*

(kesadaran) dan *interest* (ketertarikan). (2) *Group teaching method*, yakni metode yang digunakan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba). (3) *Individual teaching method*, yakni metode yang digunakan pada individu. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat) dan *satisfaction* (kepuasan).

Sedangkan menurut Handoko (dalam Sutarto, 2013:70) metode pelatihan dibagi dalam dua kategori pokok, sebagai berikut: (1) Metode praktis (*on the job training*), dalam metode praktis yang paling umum digunakan dalam metode ini yaitu: (a) *Coaching* ialah seorang atasan memberikan bimbingan dan pengawasan pada bawahan dalam melaksanakan pekerjaan. (b) *Plan progression* ialah suatu cara memindahkan peserta pelatihan dalam saluran-saluran yang telah ditentukan melalui tingkatan-tingkatan organisasi yang berbeda. (c) *Relation division* ialah suatu cara pemindahan peserta pelatihan melalui jawaban-jawaban yang berbeda posisi. (d) *Assignment task* ialah seorang bawahan ditempatkan di posisi manajemen tertentu untuk jangka waktu yang telah ditetapkan. (2) Metode simulasi (*off the job training*). Dalam pelaksanaan metode ini, peserta pelatihan diberi referensi organisasi dan menanggapi mengenai keadaan sebenarnya semacam studi kasus, perihal yang sering digunakan dalam metode ini adalah: (a) Program pengembangan eksekutif, baik di Universitas atau lembaga pendidikan lainnya, dimana para pemimpin berpartisipasi dalam program yang dibuka untuk

umum melalui penggunaan analisa kasus, simulasi dan metode pengajaran lainnya. (b) Pelatihan laboratorium ialah seseorang belajar lebih sensitive terhadap lingkungan dan individu lainnya. (c) Pengembangan organisasi ialah pengembangan yang menekankan perubahan, pertumbuhan dan pengembangan seluruh organisasi.

2.2.7 Jenis-jenis pelatihan

Terdapat banyak pendekatan untuk pelatihan. Menurut Simamora (dalam Kisworo 2012:28) ada lima jenis-jenis pelatihan yang dapat diselenggarakan:

2.2.7.1 Pelatihan Keahlian.

Pelatihan keahlian (*skills training*) merupakan pelatihan yang sering di jumpai dalam organisasi. Program pelatihannya relatif sederhana: kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. kriteria penilaian efektifitas pelatihan juga berdasarkan pada sasaran yang diidentifikasi dalam tahap penilaian.

2.2.7.2 Pelatihan Ulang.

Pelatihan ulang (*retraining*) adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada para karyawan keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan kerja yang berubah-ubah. Seperti tenaga kerja instansi pendidikan yang biasanya bekerja menggunakan mesin ketik manual mungkin harus dilatih dengan mesin computer atau akses internet.

2.2.7.3 Pelatihan Lintas Fungsional.

Pelatihan lintas fungsional (*cros functional training*) melibatkan pelatihan karyawan untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dan pekerjaan yang ditugaskan.

2.2.7.4 Pelatihan Tim.

Pelatihan tim merupakan bekerjasama terdiri dari sekelompok Individu untuk menyelesaikan pekerjaan demi tujuan bersama dalam sebuah tim kerja.

2.2.7.5 Pelatihan Kreatifitas.

Pelatihan kreatifitas (*creativitas training*) berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari. Maksudnya tenaga kerja diberikan peluang untuk mengeluarkan gagasan sebebaskan mungkin yang berdasar pada penilaian rasional, biaya dan kebaikan.

2.2.8 Tahapan Kegiatan Pelatihan

2.2.8.1. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan pelatihan merupakan sebuah tahapan awal dan paling menentukan bagi suksesnya sebuah pelatihan. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2013: 29) mengartikan: “perencanaan adalah proses yang sistematis dalam mengabil keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”.

Perencanaan pembelajaran pelatihan adalah upaya menentukan dan menyusun rangkaian dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam

kegiatan pembelajaran pelatihan agar penggunaan sumber terarah, efisien dan efektif untuk mencapai tujuan belajar secara optimal (Sutarto, 2013: 30).

Tujuan perencanaan pelatihan dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan pelatihan dan pencapaian tujuan secara optimal, efektif dan efisien. Kegiatan pada perencanaan pelatihan meliputi:

2.2.8.1.1 Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Tujuan utama proses rekrutmen peserta pelatihan adalah mendapatkan calon peserta pelatihan yang tepat sesuai dengan program pelatihan yang dirancang. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen ini. Biasanya karakteristik peserta dapat dilihat secara internal dan eksternal. Karakteristik internal adalah kebutuhan, pengalaman, minat, tugas, pekerjaan dan pendidikan, sedangkan karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan dan status ekonomi.

Proses rekrutmen calon peserta pelatihan biasanya dimulai dengan (a) pendaftaran peserta pelatihan, pendaftaran calon peserta ditetapkan atas dasar yang telah ditetapkan oleh penyelenggara; (b) langkah selanjutnya dilakukan seleksi apabila calon peserta pelatihan yang mendaftar melebihi kapasitas atau jumlah kuota yang ideal untuk keefektifan pelaksanaan pelatihan; (c) penetapan peserta pelatihan definitif yang siap untuk mengikuti pelatihan sehingga diperoleh peserta yang tepat sesuai dengan tujuan pelatihan; dan (d) memulai kegiatan pelatihan (Sutarto, 2013: 22).

2.2.8.1.2 Identifikasi kebutuhan belajar

Menentukan kebutuhan pelatihan bukan hal yang sederhana sebab kebutuhan pelatihan terkait dengan siapa yang dilatih; terkait dengan tujuan pelatihan; untuk kebutuhan siapa pelatihan itu dilakukan; siapa penyelenggara pelatihan; bahan pelatihan ditentukan oleh penyelenggara pelatihan, dan merupakan paket yang tidak dapat dipecah-pecah sesuai dengan keinginan pembelajar, ataukah dapat dipilih metrinya oleh pembelajar sendiri.

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan untuk merumuskan materi latihan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Sutarto, 2013: 22).

2.2.8.1.3 Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Hendaknya tujuan pelatihan harus mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Maka hasil yang diharapkan merupakan perubahan tingkah laku/sikap, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diobservasi/diamati.

2.2.8.1.4 Menentukan materi/ sumber belajar

Materi atau sumber pelatihan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta pelatihan itu sendiri dan tujuan pelatihan. Sehingga tujuan pelatihan dapat dicapai.

2.2.8.1.5 Menentukan metode pelatihan yang akan digunakan

Sangat banyak tersedia alternatif metode pembelajaran pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran dalam pelatihan banyak ditentukan oleh tujuan mata pelajaran, karakteristik partisipan (misalnya usia, tingkat pendidikan), ketersediaan alat bantu pembelajaran, waktu yang tersedia, tempat, preferensi dan kemampuan instruktur, preferensi dan kemampuan partisipan, dan sebagainya. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh kepada pengembangan motivasi belajar.

2.2.8.1.6 Menentukan alat bantu/ media pelatihan

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan. Menurut Sukiman, (2012: 29) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran pelatihan seperti media visual (berupa gambar, grafik, diagram, dll), media audio (berupa

radio, kaset, dll), media cetak (berupa buku, majalah, koran, , modul, dll), media audio visual (berupa film, slide, OHT, VCD, televisi, dll). Demi keberhasilan dan ketercapaian tujuan pelatihan menentukan media yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan isi pelatihan, metode pelatihan yang digunakan dan sesuai dengan karakteristik peserta pelatihan.

2.2.8.1.7 Menentukan cara evaluasi pelatihan

Evaluasi dalam pelatihan adalah penilaian terhadap keberhasilan program pelatihan. Evaluasi pada intinya bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dalam segi hasil belajar partisipan yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang diperkirakan sebagai akibat pelatihan, dan kualitas penyelenggaraan program pelatihan dalam aspek-aspek yang bersifat teknis dan substantif (Mujiman, 2011: 140-141).

2.2.8.1.8 Menyusun rencana kegiatan pelatihan

Menyusun waktu, tempat pelatihan dan susunan acara pelatihan agar dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan.

2.2.8.2 Pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu rangkaian pelatihan yang dilakukan secara berkesinambungan, dan di dalamnya terdapat proses pembelajaran pelatihan yang merupakan suatu sistem. Pembelajaran pelatihan adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain

belajar dan terjadi perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Miarso dalam Sutarto, 2013: 46).

2.2.8.3 Evaluasi pelatihan

Ralph Tyler (Sudjana, 2008: 19) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program. Sedangkan menurut Alkin (Sudjana, 2008: 19) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, memperoleh, dan menyediakan informasi bagi pembuatan keputusan. Menurut Rifa'i (2007: 2) evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan.

Evaluasi pelatihan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran pelatihan. Evaluasi pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya (Kamil, 2012: 19).

Prinsipnya evaluasi pelatihan dilaksanakan sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran pelatihan dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan sebelum penyusunan program pelatihan ditunjukan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta pelatihan yang dapat diketahui melalui identifikasi dan analisis kebutuhan. Evaluasi proses untuk mengetahui kesesuaian setiap langkah program pembelajaran pelatihan dan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam melaksanakan program tersebut . Sedangkan evaluasi akhir, melakukan

dengantujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi hasil yng dicapai melalui pelaksanaan program (Sutarto, 2013: 85-86).

2.3 Budidaya cacing

2.3.1 Pengertian budidaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Budi daya hewan menurut Peraturan presiden Republik Indonesia No 48 ahun 2013 Tentang Budidaya hewan peliharaan adalah usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan. Jadi budidaya cacing dapat diartikan sebagai usaha yang bermanfaat dan memberi hasil melalui pengembangbiakan cacing. Cacing tanah adalah binatang yang mungkin cukup membuat jijik sebagian orang. Akan tetapi sebenarnya cacing memiliki banyak manfaat.

2.3.2 Jenis cacing

Cacing tanah dimasukkan dalam *filum Annelida* yang berarti cincin karena tubuhnya tersusun segmen-segmen atau cincin-cincin. Pada setiap segmennya, cacing tanah memiliki rambut yang keras dan pendek dala jumlah sedikit sehingga digolongkan dalam kelas *Oligochaeta*. Secara sederhana *Oligochaeta* dibagi menjadi lima family yaitu: *Monilogastridae*, *Megascolicidae*, *Eudrillidae*, *Glosscolicidae*, dan *Lumbricidae*. Diantara kelima kelas tersebut yang paling

penting adalah Megascolicidae dan Lumbricidae. Jenis-jenis yang paling banyak dikembangkan yaitu: *Lumbricus*, *Eisenia*, *Pheretima*, *Perionyx*, *Diplocardia*, dan *Lidriillus* (Hermawan, 2005:25).

Palungkun (1999:7) bukan hanya cacing *Lumbricus rubellus* saja, tetapi cacing *Eisenia foetida*, *Pheretima asiatica*, dan *Eudrilus eugeniae* pun banyak dibudidayakan di berbagai negara. Di Indonesia sendiri baru jenis *Lumbricus rubellus* saja yang dibudidayakan karena dianggap memiliki potensi yang baik.

Cacing tanah yang umum dikembangkan adalah *Pheretima*, *Perionyx*, dan *Lumbricu* (Alex, 2011:4). s. Jenis cacing yang dikembangkan disini adalah jenis cacing *Lumbricus*, jenis cacing ini merupakan yang paling banyak dibudidayakan karena lebih unggul dibandingkan dua jenis lainnya dikarenakan produktivitasnya tinggi.

2.3.3 Manfaat cacing

Palungkun (1999:14) menyatakan manfaat cacing adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Sebagai Penghasil Pupuk Organik

Pupuk organik dihasilkan dari proses pengomposan atau perombakan bahan organik pada kondisi lingkungan yang lembab oleh sejumlah mikroba ataupun organisme pengurai. Salah satu organisme pengurai adalah cacing tanah. Pengurainya oleh cacing tanah lebih cepat dibanding mikroba. Kemampuan cacing tanah mengurai bahan organik 3-5 kali lebih cepat.

2.3.3.2 Sebagai Pendaaur Ulang Limbah

Salah satu cara terbaik dalam menangani limbah adalah dengan membudidayakan cacing tanah. Cacing tanah dikenal sebagai binatang pengurai atau perombak bahan organik. Cara ini sangat menguntungkan karena limbah tidak perlu diangkut ke tempat penampungan. Cukup hanya memberikan penyuluhan kepada rumah tangga dan perusahaan agar dapat mengolah limbahnya sendiri dengan memanfaatkan cacing tanah. Namun, perlu diperhatikan bahwa limbah yang dapat digunakan hanyalah limbah organik, bukan limbah berupa plastik, kaca, karet, atau logam. Limbah yang akan diolah tersebut harus tidak boleh mengandung garam dapur, deterjen, dan insektisida.

2.3.3.3 Sebagai Bahan Baku Pakan Ternak dan Ikan

Selama ini sumber protein dalam penyusun ransum unggas dan ikan masih berasal dari tepung ikan. Tepung ikan ini kebanyakan diimpor dari luar negeri karena produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan yang ada.

Berbagai hasil penelitian diperoleh bahwa tepung ikandapat digantikan dengan tepung cacing tanah. Ditinjau dari kandungan proteinnya ternyata tepung cacing tanah masih lebih baik dibanding dengan tepung ikan. Kandungan protein tepung ikan hanya sekitar 58%, sedangkan tepung cacing mencapai 64-76%. Selain itu, tepung cacing tanah mengandung asam amino paling lengkap, berlemak rendah, mudah dicerna, dan tidak mengandung racun.

2.3.3.4 Sebagai Umpan Memancing

Cacing tanah sejak dahulu sudah digunakan orang dalam memancing. Cacing yang digunakan umumnya hanya merupakan tangkapan di kebun-kebun. Namun, semakin berkurangnya lahan kebun dan semakin banyaksemakin banyaknya petani yang menggunakan pestisida menyebabkan masyarakat sulit menemukan cacing. Melihat kondisi cacing tanah di alam yang semakin menipis tersebut maka pembudidayaan cacing tanah untuk umpan memancing menjadi peluang usaha.

2.3.3.5 Sebagai Makanan Burung

Cacing tanah sangat disukai oleh beberapa jenis burung berkicau seperti cucakrawa, murai batu, dan anis. Dengan pemberian cacing tanah maka penampilan burung akan semakin prima dan sehat.

2.3.3.6 Sebagai Bahan Baku Obat dan Kosmetik

Sudah sejak lama obat tradisional dikenal masyarakat Indonesia. Salah satu sumber obat tersebut adalah cacing tanah. Masyarakat telah menggunakan cacing tanah ini sebagai obat penyakit tifus dengan pengolahan yang sederhana.

Ekstak cacing tanah mampu menghambat pertumbuhan bakteri patogen yang menyebabkan penyakit tifus dan diare. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi FMIPA Unpad, Bandung. Penelitian ini didukung oleh penelitian di Laboratorium Farmasi Unpad yang menyatakan enzim dalam cacing tanah mampu memperbaiki proses fisiologis

tubuh sehingga gangguan penyakit pada sirkulasi darah menjadi berkurang. Penyumbatan pembuluh darah oleh lemak tertentu dapat siatasi. Bahkan enzim tersebut dapat membantu pencernaan makanan sehingga metabolisme tubuh dapat berjalan dengan lancar. Adapun enzim tersebut adalah peroksidase, katalase, dan selulase.

Disamping memiliki banyak manfaat, budidaya cacing resiko kegagalannya kecil karena tidak membutuhkan teknologi yang tinggi. Cacing tanah mempunyai kemampuan beradaptasi cukup tinggi, jadi cacing tanah dapat hidup di alam dengan mudah dan media buatan untuk pengembangbiakan cacing pun juga mudah.

Dari berbagai macam manfaat dari cacing tanah dapat dilihat bahwa area pemasaran cacing tanah luas. Peternak cacing tanah dapat menjual cacingnya kepada industri pakan ternak, kosmetik dan *pharmacy*. Selain itu dapat langsung di jual kepada peternak unggas, burung kicau, ikan, udang, dan katak. Karena cacing memiliki kandungan protein dan mineral yang tinggi untuk hewan ternak. Cacing tanah juga dapat dipasarkan kepada ahli pengobatan alternatif atau produsen obat jamu, karena bisa digunakan dalam pembuatan jamu untuk sakit tipes, menyembuhkan demam, hipertensi, dan rematik sendi. Sementara bekas cacing (kascing) bisa dijual kepada petani sebagai pupuk organik (Alex, 2011:4).

2.3.4 Hama dan Penyakit

Menurut Saputra (2005:53) keberhasilan beternak cacing tanah tidak terlepas dari pengendalian terhadap hama dan musuh cacing tanah. Beberapa

hama dan musuh cacing tanah antara lain: semut, kumbang, burung, kelabang, lipan, lalat, tikus, katak, tupai, ayam, itik, ular, angsa, lintah, kutu dan lain-lain. Musuh yang juga ditakuti adalah semut merah yang memakan pakan cacingtanah yang mengandung karbohidrat dan lemak.

Wahyudi dan Santoso (2013:23) menyatakan beberapa hama pemangsa cacing tanah antara lain:

2.3.4.1 Semut Merah

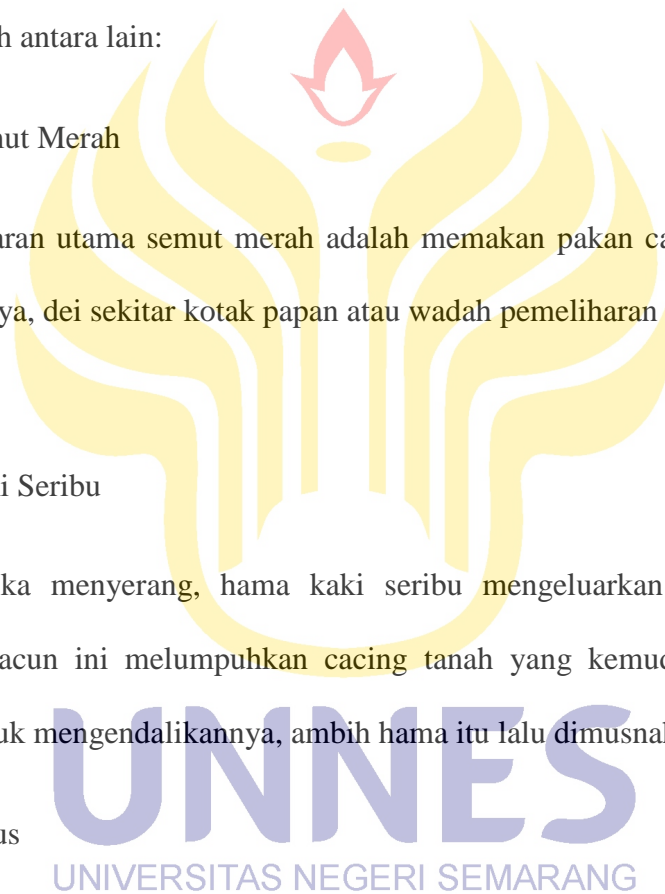
Sasaran utama semut merah adalah memakan pakan cacing tanah. Untuk mencegahnya, di sekitar kotak papan atau wadah pemeliharaan cacing tanah diberi air.

2.3.4.2 Kaki Seribu

Ketika menyerang, hama kaki seribu mengeluarkan racun dari kakinya. Racun ini melumpuhkan cacing tanah yang kemudian disantap kaki seribu. Untuk mengendalikannya, ambilah hama itu lalu dimusnahkan.

2.3.4.3 Tikus

Pada malam hari kawanan tikus merusak media sekaligus memangsa cacing tanah. Untuk mencegah tikus, rajin-rajinlah membersihkan lingkungan kandang. Untuk memberantasnya bisa dengan memasang umpan atau bahkan *gropyokan*.

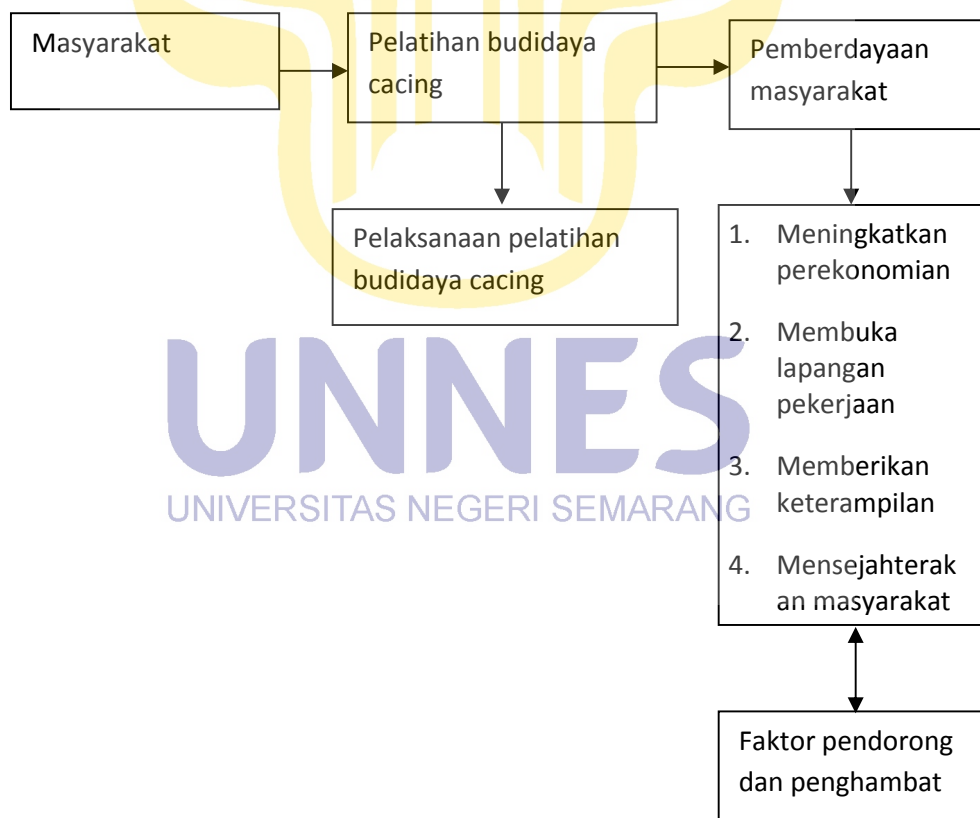


2.3.4.4 hama lainnya

Masih ada beberapa hama lainnya, seperti , kumbang, burung, kelabang, lipan, lalat, tikus, katak, tupai, ayam, itik, ular, angsa, lintah, kutu dan sebagainya. Cara menanganinya adalah dengan menjaga lingkungan kandang rapi dan bersih, juga lakukan kontrol secara rutin.

2.4 Kerangka berfikir

Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji yaitu tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memaehami fenomena tantang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll), secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahas, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka, tetapi menyangkut gambaran suatu masalah yang sedang terjadi.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau kalimat tertulis bukan angka. Sesuai yang dikatakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2010: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

Sesuai dengan judul yaitu Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing Di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan, menggambarkan tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti akan mengambil lokasi penelitian di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, pertimbangan penulis mengambil lokasi penelitian adalah:

- 3.2.1 Di desa Nyatnyono terdapat pelatihan budidaya cacing yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran.
- 3.2.2 Program pemberdayaan masyarakat pelatihan budidaya cacing yang diselenggarakan SKB Ungaran sudah di adakan sejak tahun 2012 dan menjadi program percontohan.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah maupun keputusan yang lainnya. Proses menemukan fokus penelitian merupakan tahap yang dilakukan pada awal sewaktu peneliti mulai menekuni proyek penelitian (Moleong, 2010:291). Rumusan masalah atau fokus dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif artinya penyempurnaan fokus atau

masalah tetap dilakukan sewaktu penelitian sudah berada dilatar belakang penelitian. Adapun fokus penelitian ini meliputi:

3.3.1 Proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing.

3.3.2 Faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat melalui budidaya cacing.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah data kualitatif. Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Sugiyono, 2014:308). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data yaitu: (1) Data primer adalah yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data ini diperoleh peneliti secara langsung dari Pendidik atau tutor yang menangani secara langsung peserta didik. (2) Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini diperoleh dari literatur buku-buku, brosur, arsip, dokumen, majalah dan informan yang berkaitan dengan Kursus menggambar, menari dan bahasa Inggris.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh langsung dari informan, yaitu Warga belajar pelatihan budidaya cacing dan penyelenggara program/ tutor SKB Ungaran.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mengambil bahan-bahan penelitian melalui literatur buku-buku, arsip, dokumen, majalah dan

informan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi pelatihan budidaya cacing.

Penelitian ini tidak mencari data dalam bentuk angka-angka, melainkan fakta yang berupa kata dan tindakan atau perilaku yang diuraikan dalam kalimat, maka wujud datanya adalah fakta-fakta hasil wawancara, observasi, dan informan sebagai subyek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Moleong (2010:157) merupakan salah satu bagian penelitian yang memiliki unsur yang sangat penting. Diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Moleong (2010:174) Observasi/ pengamatan dimaksudkan untuk melihat apakah subjek memilih dengan cara tertentu alih-alih dengan cara lainnya agar sesuai dengan situasi yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan terbuka. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif secara selektif terhadap tempat pembelajaran, sarana, prasarana, media, sumber belajar dan semua kegiatan kursus yang diadakan di Perpustakaan Daerah Jateng untuk memperoleh data yang akurat. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mendapatkan pengalaman langsung dan mendapatkan pengamatan langsung atas kegiatan yang di teliti sehingga peneliti dapat menilai, melihat serta mencatat segala sesuatu yang telah diobservasi sebagai sumber informasi yang bermanfaat dalam membantu menyusun penulisan.

3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (2010: 186) Wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Yang bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya responden yang dihadapi. Alasan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk menggali informasi yang lebih mendalam kepada subyek penelitian serta sebagai bahan pertimbangan atau bahan perbandingan dari hasil pengamatan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:329) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, data, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa.

Alasan teknik ini dilakukan yaitu untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara, baik data tentang peserta didik, pendidik, pegawai, proses pembelajaran, lokasi pembelajaran pelatihan, sarana dan prasarana maupun media pembelajaran pelatihan.

3.6 Keabsahan data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Denzim (Dalam Moleong, 2010:330) membedakan dalam 4 triangulasi yaitu :

3.6.1 Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

3.6.1.1 Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;

3.6.1.2 Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;

3.6.1.3 Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;

3.6.1.4 Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan;

3.6.1.5 Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.6.2 Triangulasi metode, menurut Patton (Dalam Moleong, 2010:331).

Terdapat dua strategi, yaitu:

3.6.2.1 Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data;

3.6.2.2 Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.6.3 Triangulasi teori, menurut Lincoln dan Guba (Dalam Moleong, 2010:331), yakni membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang ditemukan.

Keabsahan dalam penelitian ini untuk membuktikan keabsahan data peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari warga belajar dan penyelenggara program/tutor SKB Ungran dengan menggunakan instrumen yang telah disusun atau dipersiapkan untuk pengumpulan data.

Dengan teknik triangulasi, peneliti membandingkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari pelatih dengan warga belajar, warga belajar dengan lingkungan. Di samping itu, peneliti mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan teori yang terkait dengan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006:280).

Miles dan Huberman (sugiyono, 2012: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam proses analisis data ada tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

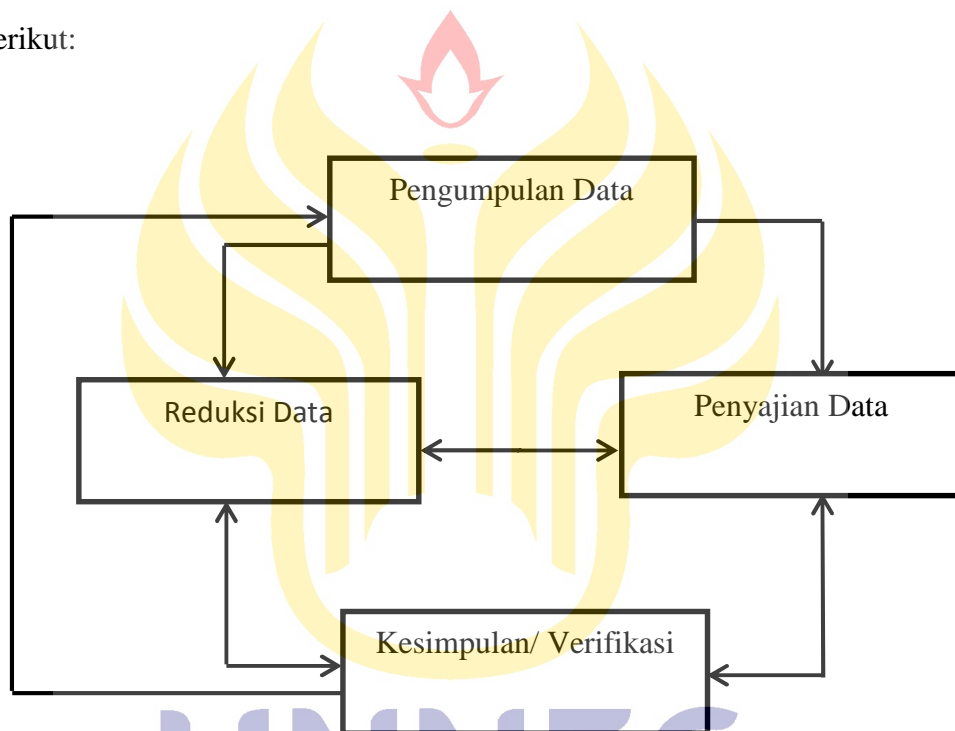
3.7.1 Reduksi data bukan merupakan suatu hal yang terpisah dari analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, menajamkan, membuang hal-hal yang tidak perlu dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.7.2 penyajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik (Rohidi, 1992:17). Penyajian data ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam pembahasan dan menyajikannya.

3.7.3 penarikan simpulan/ verifikasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif. Analisis ini merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.

Model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2012: 247) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran

4.1.1.1 Sejarah Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran

UPTD SKB Ungaran pada awalnya adalah fillial UPTD SKB Kabupaten Semarang berdasarkan Keputusan Bupati Semarang Nomor: 027/0011/2006 tentang Penggunaan Gedung Eks SD Negeri Sidomulyo 02 Ungaran untuk Kegiatan UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Semarang. Pada saat itu UPTD SKB Kabupaten Semarang melaksanakan beberapa program Pendidikan Nonformal di gedung eks SD Negeri Sidomulyo 02 tersebut yang beberapa diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pelatihan ketrampilan konveksi, menjahit, garmen, pelatihan life skills teknisi handphone, dan beberapa pelatihan lain yang merupakan bentuk embrio lembaga SKB yang melaksanakan program pendidikan Nonformal dan Informal.

Dalam menjawab tuntutan kebutuhan akan Pendidikan Nonformal dan Informal di Kabupaten Semarang yang terdiri dari 19 kecamatan maka berdasarkan Keputusan Bupati Semarang Nomor: 821.2/181/2008 tanggal 30 Desember 2008 tentang Pengangkatan dan Pemindehan Pegawai Negeri Sipil

kedalam Jabatan Struktural Eselon II, III dan IV maka secara resmi UPTD SKB Ungaran yang beralamat di Jalan Rindang Asih No. 32, Kelurahan Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang secara resmi terbentuk. Secara struktural UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran berada di bawah Bidang PNFI Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.

UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran Kabupaten Semarang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang sebagai salah satu institusi Pendidikan Nonformal, memiliki tugas yang cukup berat, mengingat daerah kerjanya yang cukup luas yaitu membawahi 9 kecamatan di Kabupaten Semarang yang berpenduduk sekitar lebih dari 400.000.

UPTD SKB Ungaran menyediakan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal untuk mengembangkan diri, sikap, pengetahuan dan keterampilan, potensi pribadi dan dapat mengembangkan usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Selain itu, program pendidikan luar sekolah juga diarahkan pada pemberian pengetahuan dasar dan keterampilan berusaha secara profesional sehingga warga belajar mampu mewujudkan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

4.1.1.2 Visi dan Misi SKB Ungaran

4.1.1.2.1 Visi : Terciptanya program layanan masyarakat melalui Pendidikan Nonformal dan Informal yang berdaya dan berhasil guna.

4.1.1.2.2 Misi : (a) Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan Pendidikan Nonformal dan Informal. (b) Melaksanakan program pengembangan model dan pengendalian mutu Pendidikan Nonformal dan Informal. (c) Menyelenggarakan sistem Informasi berbasis teknologi bagi Pendidikan Nonformal dan Informal. Menumbuh kembangkan program pemberdayaan ketrampilan masyarakat melalui Pendidikan Nonformal dan Informal. (d) Menciptakan program-program unggulan Pendidikan Nonformal dan Informal.

4.1.1.3 Layanan Pendidikan SKB Ungaran

UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang sebagai salah satu institusi Pendidikan Nonformal, memiliki berbagai macam program layanan pendidikan yaitu:

4.1.1.3.1 Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal,

nonformal, dan informal. PAUD terletak di lantai pertama dan memiliki 3 ruang kelas dimana dalam ruangan tersebut memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar mengajar. Serta terdapat kolam renang untuk anak-anak PAUD berolahraga. Proses belajar mengajar PAUD dimulai pada pukul 07.30-09.30 WIB.

4.1.1.3.2 Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan di SKB Ungaran saat ini hanya program kejar paket C dan B yang terbagi di tiga tempat yang berbeda yaitu di kampus SKB Ungaran, Bawen dan Umbul Sidomukti. Proses kegiatan belajar mengajar di paket C dilaksanakan selama 3 hari dalam seminggu yaitu pada hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu pada pukul 13.00-17.00 WIB di kampus UPTD SKB Ungaran, di Desa Polosiri Kec. Bawen pembelajaran paket C dilaksanakan setiap 2 kali seminggu setiap hari Sabtu dan Minggu, dan di Umbul Sidomukti pembelajaran paket C dilakukan seminggu sekali pada hari Rabu Pukul 19.00 – 22.00 WIB.

4.1.1.3.3 Pendidikan *life skill* (kecakapan hidup)

Pendidikan keaksaraan yang diselenggarakan di SKB Ungaran meliputi pelatihan hantaran, pelatihan tata kecantikan, pelatihan boga, pelatihan kerajinan tangan, pelatihan bahasa Korea dan kursus menjahit.

4.1.1.3.4 Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan *life skill* yang diselenggarakan oleh SKB Ungaran terdapat di daerah sekitar Kabupaten Semarang antara lain adalah pendidikan kesetaraan gender

di Desa Nyatnyono, pelatihan pengolahan jahe merah yang di selenggarakan di Bawen, dan pelatihan budidaya cacing yang di selenggarakan di Desa Nyatnyono.

4.1.1.4 Struktur Organisasi

UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran Kabupaten Semarang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang. UPTD SKB Ungaran Kabupaten Semarang sebagai salah satu institusi Pendidikan Nonformal, maka struktur organisasi SKB Ungaran yaitu:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SKB Ungaran



Sumber: data primer SKB Ungaran

4.1.1.5 Sumber Pembiayaan

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan program pelatihan budidaya cacing yang diselenggarakan oleh SKB Ungaran diperlukan sumber dana sebagai upaya pengembangan program dalam mewujudkan peningkatan mutu, kualitas warga belajar dan sarana prasarana yang ada. Sumber dana program pelatihan budidaya cacing SKB Ungaran berasal dari dana APBD, pengajuan proposal ke dinas dan swadaya dari penyelenggara program.

4.1.1.6 Jaringan Kerjasama

Keberhasilan suatu program tentunya tidak lepas dari hubungan kerjasama dengan pihak-pihak luar sebagai relasi yang kuat untuk saling membutuhkan. Dalam menyelenggarakan program pelatihan budidaya cacing yang diselenggarakan oleh SKB Ungaran bekerjasama dengan pihak lain yang terkait baik instansi pemerintah maupun lembaga swasta, antara lain :

4.1.1.6.1 Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang

4.1.1.6.2 BKKBN Kabupaten Semarang

4.1.1.6.3 Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

4.1.1.6.4 Dinas Pertanian Kabupaten Semarang

4.1.1.6.5 *Dynasty Central Java Eel Center*

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Budidaya Cacing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di SKB Ungaran, dengan pelatihan budidaya cacing merupakan program yang diselenggarakan untuk masyarakat Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Program ini berupa pemberian pendidikan keluarga dan keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal bekerja atau usaha mandiri dalam bidang budidaya cacing. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

4.2.1.1 Perencanaan Program

Program pelatihan budidaya cacing disusun oleh pihak SKB Ungaran bekerjasama dengan lembaga mitra, instansi terkait dan tokoh masyarakat. Program ini disusun sesuai dengan ketentuan pemberi dana bantuan selaku penyalur dana bantuan. Penyusunan program dilakukan dalam upaya memberdayakan masyarakat di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat beberapa langkah dalam proses perencanaan program pelatihan budidaya cacing yang dilakukan oleh SKB Ungaran.

4.2.1.1.1 Identifikasi Program

Dalam mengidentifikasi kebutuhan warga belajar, yang dilakukan oleh pihak SKB Ungaran adalah dengan meminta izin kepada tokoh masyarakat dan aparat Desa Nyatnyono, setelah itu mengumpulkan masyarakat Desa Nyatnyono khususnya di dusun gelap untuk diberikan penyuluhan tentang pelatihan budidaya cacing. Pengurus SKB Ungaran menjelaskan bahwa pelatihan budidaya cacing adalah program dari SKB Ungaran yang akan segera dilaksanakan. Saat sosialisasi program pelatihan budidaya cacing oleh pihak SKB Ungaran, masyarakat Desa Nyatnyono pun sangat antusias dan langsung setuju dengan program pelatihan tersebut. Kemudian setelah itu baru diadakan rapat untuk membicarakan masalah sistematis pelaksanaan, struktur organisasi, tujuan dan lain sebagainya.

4.2.1.1.2 Menentukan Tujuan Program

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono. Seperti yang disampaikan oleh “SK” penyelenggara program:

“Tujuan yang pertama adalah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat desa nyatnyono agar dapat menambah penghasilan, yang kedua adalah menyadarkan kesetaraan gender karena selain pelatihan budidaya cacing juga terdapat pendidikan keluarga berwawasan gender, yang ketiga adalah untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa nyatnyono yaitu kotoran sapi yang di manfaatkan sebagai media pengembangbiakan cacing”.

Hal serupa juga disampaikan oleh “MS” kepala Dusun Gelap dan warga belajar pelatihan:

“tujuan pelatihan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan bagi warga desa yang diharapkan dapat membantu perekonomian warga mas”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SK tutor dan MS kepala Dusun Gelap dapat disimpulkan bahwa tujuan program pelatihan budidaya cacing adalah untuk memberikan keterampilan serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Nyatnyono.

4.2.1.1.3 menentukan waktu dan tempat pelaksanaan

Program pelatihan budidaya cacing dilaksanakan sekitar bulan September 2012 dan tempat pelaksanaannya di Desa Nyatnyono yaitu di Dusun Gelap. Demikian disampaikan oleh “SK” penyelenggara program dan tutor SKB Ungaran:

“pelatihan ini di mulai pada bulan September 2012. Tempatnya di Dusun Gelap di Desa nyatnyono dan untuk tempat pembelajarannya di rumah bapak Muslih selaku ketua dusun. Untuk tahun ini pelatihan budidaya cacing ini akan kami kembangkan lagi di beberapa dusun di sekitar Dusun Gelap yaitu di Dusun Ngangklik, Dusun Dampyak, dan Dusun Siroto”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh tutor SKB Ungaran

“NL” selaku tutor:

“Untuk tempatnya dilaksanakan di Desa Nyatnyono tepatnya di Dusun Gelap. Untuk prmbelajaran dilakukan di rumah kepala Dusun Gelap”.

4.2.1.1.4 Menentukan Struktur Organisasi

Dalam menentukan susunan kepengurusan program pelatihan budidaya cacing disampaikan oleh “NL” selaku tutor:

”Pertimbangan dalam menentukan panitia penyelenggara adalah masukan dari seluruh pihak terkait saat pertemuan program pelatihan tersebut. Masyarakat pun ikut berpartisipasi dalam menentukan struktur organisasinya dan terbentuk lah kelompok tani mina sejahtera“.

Sama halnya yang disampaikan “SK” selaku penyelenggara program:

“organisasi dibentuk pada saat pertemuan program pelatihan, saat itu kami bermusyawarah dengan warga desa dan membentuk struktur organisasi untuk mendukung program budidaya cacing ini yang kami beri nama kelompok tani mina sejahtera mas”

Hasil wawancara dengan informan dan dari hasil observasi diketahui bahwa dalam pembentukan struktur organisasi dilakukan bersama-sama dengan cara bermusyawarah bersama dengan masyarakat desa pada saat rapat pertemuan yang diadakan oleh SKB Ungaran.

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kelompok Tani Mina Sejahtera



Keterangan:

1. Pelindung : Kepala Desa Nyatnyono
 2. Pendamping : SKB Ungaran
 3. Ketua : Muslih
 4. Sekertaris : Puji Rahayu
 5. Bendahara : Mahmud
 6. Seksi penelitian : Bambang
 7. Serksi humas : Nashikun
 8. Seksi Keamanan : Mahfud
- 4.2.1.1.5 Menentukan Warga Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, proses penentuan warga belajar program pelatihan budidaya cacing melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Rekrutmen

Perekrutan warga belajar program pelatihan budidaya cacing dilakukan pada saat sosialisasi program pelatihan, seperti yang disampaikan oleh “SK” tutor dan penyelenggara program:

“pertama kami melakukan sosialisasi dengan mendatangi kepala dusun, lalu setelah itu meminta ijin ke desa, setelah mendapatkan ijin dari desa kami baru melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Setelah itu masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan budidaya cacing di data dan ternyata banyak yang tertarik mengikuti pelatihan”.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh warga belajar “SG”:

“pas niku wonten sosialisasi saking SKB Ungaran tentang pelatihan cacing mas, bar iku di data ingkang badhe melu pelatihan cacing niku”.

Artinya: “pas itu ada sosialisasi dari SKB Ungaran tentang pelatihan cacing, dan setelah itu di data siapa yang ingin mengikuti pelatihan tersebut”.

Dari hasil penelitian dan wawancara dapat disimpulkan bahwa rekrutmen warga belajar dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang pelatihan budidaya cacing kepada warga Desa Nyatnyono. Saat itu peserta didik mencapai 30 orang atau 15 keluarga. Di tahun 2016 ini pihak SKB Ungaran mengembangkan dengan membuat 5 kelompok lagi yang akan diberikan pelatihan budidayan cacing akan tetapi masih belum berjalan karena dananya belum turun. Seperti yang disampaikan oleh “SK“ tutor dan pamong SKB Ungaran :

“pada awal pelatihan terdapat 1 kelompok dan sekarang akan kami kembangkan lagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 1 kelompok 10 orang dan total anggota kelompok sekarang mencapai 50 orang. Tetapi yang 5 kelompok itu belum mulai pelatihannya karena masih menunggu dana yang belum turun”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh warga belajar “TN”:

“anggotanya dulu Cuma sekitar 30 orang mas tapi kemarin di data lagi sama Pak Muslih (ketua kelompok tani) katanya mau di adakan pelatihan lagi dan sekarang ada sekitar 50 orang yang ikut, tapi pelatihannya belum mulai mas”

Sama seperti yang disampaikan “MS” warga belajar:

“pas awal anggotane niku wonten 30 mas, trus pas kae Pak Sukir lan Pak Muslih ndata malih jarene badhe di tambahin malih anggotane mas”.

Artinya: “awal anggotanya itu ada 30 mas, terus waktu itu Pak Sukir dan Pak Muslih mendata lagi katanya akan ditambah lagi anggotanya mas”.

2. Rekrutmen Tutor/Narasumber

Tutor pelatihan budidaya cacing adalah orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Seperti yang disampaikan oleh “SK” tutor dan penyelenggara program:

“Tutor pelatihan budidaya cacing adalah orang-orang yang paham dan mengerti tentang budidaya cacing yaitu dari Dinas peternakan, dinas pertanian, peternak cacing, da nada sebagian dari pamong SKB Ungaran yang sudah pernah belajar tentang budidaya cacing”.

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh warga belajar “EM”:

“Tutornya banyak mas ada yang dari dinas peternakan dari SKB juga ada”.

Tidak jauh berbeda dengan “MF”:

“Narasumbere niku saking Dinas peternakan, saking SKB nggih wonten mas niku Pak Sukir nggih dadi narasumber, Katah lah mas narasumbere kulo kesupen”.

Artinya: “Narasumbernya itu dari Dinas Peternakan, dari SKB juga ada mas itu Pak Sukir juga jadi narasumber, banyak lah mas narasumbernya saya lupa”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa rekrutmen tutor pelatihan budidaya cacing adalah dari SKB Ungaran, Dinas Peternakan dan Dinas

Pertanian. Tutor dipilih yang sudah berpengalaman dan berkompeten di bidang budidaya cacing.

4.2.1.1.6 Proses Pendampingan Pelatihan

Dalam proses pelatihan budidaya cacing terdapat proses pendampingan yang dilakukan oleh SKB Ungaran. Pendampingan dilakukan untuk mengawasi dan memantau poses pelatihan agar proses pelatihan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah di rencanakan. Pendampingan dilakukan oleh SKB Ungaran setiap 1 bulan sekali setelah pelatihan selama 1 tahun. Seperti yang disampaikan oleh penyelenggara program “SK”:

“Proses pendampingan dilakukan oleh SKB Ungaran setiap 1 bulan sekali atau setiap ada kendala dari peserta pelatihan. Pendampingan dilakukan untuk memantau apakah dalam proses budidaya cacing terdapat kendala atau tidak”.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh “NL” tutor:

“Pendampingan dilakukan setelah pelatihan yaitu 1 bulan sekali selama 1 tahun mas. Jadi setiap 1 bulan kami cek dan apabila ada kendala atau masalah kami bantu”.

Tidak berbeda dengan yang di sampaikan warga belajar “TN”:

“kalau tidak salah itu pendampingan dari SKB datang kesini setiap 1 bulan sekali pasti datang kesini mas, dan sangat membantu kalau ada masalah dalam budidaya cacingnya”.

Jadi proses pendampingan pelatihan budidaya cacing dilakukan oleh SKB Ungaran setiap 1 kali sebulan selama 1 tahun. Pendampingan bertujuan agar pelatihan budidaya cacing dapat terpantau.

4.2.1.1.7 Tindak Lanjut Pelatihan Budidaya Cacing

Dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono yang diselenggarakan oleh SKB Ungaran dengan peserta 30 orang yang terdiri dari 15 keluarga. Pelatihan budidaya cacing dimulai pada tahun 2012 dan sampai saat ini masih terus ada dan masih akan terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Nyatnyono dan SKB Ungaran. Seperti yang disampaikan oleh penyelenggara program dan pamong SKB Ungaran “SK”:

“tindak lanjut pelatihan budidaya cacing adalah kami membantu membangun dan mengembangkan jaringan kerjasama, dan membantu masyarakat agar mendapatkan bantuan dan agar dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu SKB Ungaran juga mengembangkan dan menambah peserta didik program pelatihan budidaya cacing”.

4.2.1.1.8 Evaluasi Pelatihan Budidaya Cacing

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk sebagai tolak ukur kemampuan warga belajar dalam penyerapan materi yang diajarkan. Evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan program.

Seperti yang disampaikan oleh penyelenggara program “SK”:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

“evaluasi dilakukan setelah pelatihan atau di akhir pelatihan dan selama proses pendampingan yaitu 1 bulan sekali”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh “MF” warga belajar pelatihan:

“wonten evaluasi mas, dadi pas akhir pelatihan niku wonten tinjauan malih saking SKB, pokoke di tinjau saking kandange

nganti perkembangan cacing mas”.

Artinya: “ ada evaluasi mas, jadi pada akhir pelatihan itu ada tinjauan dari SKB, pokoknya semua ditinjau dari kandangnya sampai perkembangan cacingnya mas”.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono dilakukan pada akhir pelatihan atau setelah pelatihan dan pada saat pendampingan. Evaluasi dilakukan oleh SKB Ungaran untuk melihat apakah pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pemberdayaan melalui pelatihan budidaya cacing yang di selenggarakan oleh SKB Ungaran telah berjalan mulai tahun 2012 telah banyak mempengaruhi masyarakat Desa Nyatnyono, mulai dari masyarakat yang tidak tahu dengan budidaya cacing sekarang sudah membudidayakannya sendiri dan terus berkembang, serta telah membantu perekonomian masyarakat dari hasil penjualan cacing. Program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono ynga di selenggarakan oleh SKB Ungaran dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik tetapi tidak di pungkiri masih banyak kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program tersebut.

Di Desa Nyatnyono khususnya dusun gelap saat ini terbentuk 1 kelompok pembudidaya cacing yaitu kelompok tani mina sejahtera yang terdiri dari 15 keluarga atau 30 orang dan di tahun ini SKB Ungaran akan mengembangkan lagi

tetapi belum terlaksana karena masih terkendala biaya. Hasil penelitian dari pelaksanaan program budidaya cacing di Desa Nyatnyono dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemanfaatan cacing

Manfaat cacing sangat banyak seperti yang disampaikan oleh “SG” warga belajar:

“beternak cacing katah sanget manfaate mas lan katah sing madosi, cacing niku iso kangge obat, kangge bahan kosmetik. Pokoke katah lah mas manfaate”.

Artinya: “ beternak cacing itu banyak sekali manfaatnya mas dan banyak yang nyari, cacing itu bisa untuk obat, untuk bahan kosmetik. Pokoknya banyak lah mas manfaatnya”.

Sama halnya yang disampaikan oleh “MM” warga belajar:

“cacing niku katah manfaate iso kangge bahan obat, bahan kosmetik, kangge umpan mancing nggih sagget mas. Trus nggih hargane lumayan mas sak niki 1 kg cacing regone Rp70.000,- ya bisa kangge nambah penghasilan”.

Artinya: “cacing itu banyak manfaatnya bisa untuk bahan obat, bahan kosmetik, dan untuk umpan cacing juga bisa mas. Selain itu harganya lumayan mas saat ini 1 kg cacing harganya Rp 70.000,- ya bisa untuk menambah penghasilan”.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa cacing memiliki banyak manfaat dari untuk bahan baku obat, bahan baku kosmetik, sebagai umpan untuk memancing dan harganya pun mahal. Harga cacing saat ini mencapai Rp 70.000,-/ kg. Cacing yang siap dipanen adalah cacing yang mencapai umur 2-3 bulan.

2. Jenis cacing

Terdapat banyak jenis cacing tetapi tidak semua cacing tersebut dapat di manfaatkan dan dapat dibudidayakan. Ada beberapa jenis cacing yang dapat dibudidayakan antara lain yaitu *Eisenia fetida*, *Lumbricus rubellus*, *Eudrilus eugeniae*, *Perionyx exavatus*, *Pheretima sp*, *Metaphire Longa*, dan *Tubifex sp*. Tetapi dari banyak jenis cacing tadi dalam pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono hanya membudidayakan satu jenis cacing saja yaitu *Lumbricus rubellus*, karena cacing jenis ini lebih mudah di budidayakan dan mudah bertahan sesuai dengan kondisi suhu di Desa Nyatnyono. Seperti yang disampaikan oleh “SK” tutor SKB Ungaran dan penyelenggara program:

“jenis cacing yang dibudidayakan adalah jenis *Lumbricus rubellus*, karena cacing jenis tersebut yang mudah bertahan di semua kondisi lingkungannya dan lebih mudah untuk di kembangbiakan”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh “MS” warga belajar:

“jenisnya sekarang cuma satu mas yaitu yang *Lumbricus*, karena dulu pernah coba jenis cacing yang lain tapi habis pada mati”.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa jenis cacing yang di gunakan pada program pelatihan budidaya cacing ini adalah jenis *Lumbricus rubellus*, karena jenis cacing itu lebih mudah bertahan di segala kondisi lingkungan. Juga karena pernah di coba membudidayakan jenis cacing lain tetapi tidak berhasil dan mati.

3. Persiapan sarana pembudidayaan

Kandang atau media yang digunakan dalam pembudidayaan cacing menggunakan bahan-bahan yang mudah dicari dan murah. Dalam proses pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono alat-alat yang digunakan sebagai media pembudidayaan cukup mudah dengan menggunakan barang-barang bekas yaitu menggunakan box atau kotak bekas buah-buahan, bagor (karung beras) dan media pertumbuhan cacing berupa tanah. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga belajar dan ketua kelompok tani “MS”:

“kalau untuk tempat budidayanya menggunakan kotak bekas buah mas bayak ko di pasar terus untuk alasnya menggunakan bagor dan tanah untuk tempat bibitnya mas”

Tidak jauh berbeda seperti yang disampaikan “SG”:

“tempete niko ngangge kotak bekas buah mas di wenehi bagor kangge alas terus di paringi lemah nah bar niku di paringi bibit cacinge”.

Artinya: “tempatnya itu pakai kotak bekas buah mas, di kasih bagor (karung) untuk alas setelah itu diberi tanah habis itu di taruh bibit cacingnya”.

4. Perawatan dan pemeliharaan bibit

Perawatan bibit cacing cukup mudah yaitu dengan memberi makan 1 kali sehari. Makanan yang diberikan adalah bahan-bahan organik seperti sampah organik, sampah dapur dan kotoran hewan. Seperti yang disampaikan oleh “MM” warga belajar pelatihan:

“perawatane gampang mas tinggal di kasih pakan sehari sekali. Pakane niku biasane kates kalihan lethong sapi”.

Artinya: “perawatannya gampang mas tinggal dikasih makan sehari sekali. Makanannya itu biasanya buah pepaya sama kotoran sapi”.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan “TN”:

“sabener dinten di kei pakan lethong sapi nek mboten lethong nggih sagget diganti buah-buahan mas koyo kates, paling yo ngono tok mas gampang perawatane”.

Artinya: “setiap hari dikasih makan kotoran sapi kalau bukan kotoran sapi ya bisa diganti buah-buahan mas seperti pepaya, paling yang seperti itu aja mas gampang perawatannya”.

Hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam budidaya cacing perawatan dan pemeliharannya cukup mudah yaitu dengan memberikan makanan 1 kali sehari dengan teratur. Makanan yang diberikan adalah buah pepaya dan kotoran sapi, kotoran sapi di gunakan sebagai makanan cacing selain bagus untuk pertumbuhan cacing juga karena mudah di dapatkan karena di Desa Nyatnyono banyak yang memelihara sapi. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah media cacing tidak boleh terlalu kering karena cacing membutuhkan tempat yang sejuk untuk tumbuh, jadi harus selalu di cek apabila media cacing kering perlu di beri air secukupnya.

4.2.2 Peran Pelatihan Budidaya Cacing dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peranan pelatihan budidaya cacing yang diselenggarakan SKB Ungaran dalam pemberdayaan masyarakat adalah sangat membantu meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat Desa Nyatnyono. Program pelatihan ini memberikan, mengembangkan dan mengasah kemampuan serta kecakapan hidup warga masyarakat sehingga kemampuan tersebut dapat di

aplikasikan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan budidaya cacing memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat di Desa Nyatnyono sehingga masyarakat dapat mengembangkan diri mereka melalui keterampilan budidaya cacing yang baik dan benar mulai dari pembibitan, perawatan sampai dengan pemasaran. Melalui keterampilan yang didapat melalui program pelatihan budidaya cacing diharapkan warga masyarakat desa Nyatnyono dapat mengembangkan usaha serta berwirausaha sendiri sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Seperti yang disampaikan warga belajar “MS”:

“Melalui pelatihan budidaya cacing saya lebih paham cara beternak cacing yang benar, hasil dari cacing juga lumayan mas selain itu sekarang saya juga sering menjadi narasumber untuk ngajarin cara budidaya cacing mas”.

Sama seperti yang disampaikan oleh warga belajar “TN”:

“manfaat ikut pelatihan banyak banget mas dari yang awalnya tidak tahu sekarang menjadi tahu bagaimana cara budidaya cacing. Untungnya juga banyak mas ya lumayan lah buat nambahin biaya sehari-hari”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh “SG” warga belajar:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
“awale melu pelatihan niki nggih kangge ngisi waktu luang tapi manfaate katah sanget, kulo dadi iso carane ternak cacing ingkan bener, penghasilane yo nambah mas malah sak niki kulo dadike usaha sing tenanan soale katah sing nggoleki cacing niko kangge ndamel obat”.

Artinya: “awalnya ikut pelatihan ini untuk mengisi waktu luang tetapi ternyata manfaatnya banyak sekali, saya jadi mengerti cara ternak cacing yang benar, penghasilannya juga bertambah mas malah sekarang saya jadikan usaha yang serius karena

banyak yang cari cacing untuk membuat obat”.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan narasumber dapat disimpulkan peran pelatihan budidaya cacing dalam memberdayakan masyarakat adalah memberikan pengetahuan mengenai cara membudidayakan cacing, memberikan keterampilan kepada masyarakat desa Nyatnyono bagaimana cara budidaya cacing yang baik dan benar, membuka lapangan usaha bagi masyarakat desa Nyatnyono, mensejahterakan masyarakat desa Nyatnyono, dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Nyatnyono.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pelatihan Budidaya Cacing

4.2.3.1 Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi apakah suatu program kegiatan akan berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian terdapat faktor pendukung, seperti yang disampaikan oleh “MS” penyelenggara dan tutor SKB Ungaran:

“faktor pendukungnya yaitu antusias warga masyarakat baik, masyarakat ikut berperan aktif sehingga proses pelatihan berjalan dengan lancar, terdapat dukungan dari masyarakat dan perangkat desa, serta potensi SDA yang memadai. Selain itu faktor eksternalnya yaitu melibatkan narasumber yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang budidaya cacing serta melibatkan dinas-dinas terkait yang dapat mendukung proses pelatihan seperti Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, PP-PAUDNI, dll”.

Sama seperti yang disampaikan oleh “NL” tutor program pelatihan

budidaya cacing:

“masyarakat Desa Nyatnyono sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan sehingga proses pelaksanaan kegiatannya pun lancar serta potensi sumberdaya yang ada di Desa Nyatnyono sangat memadai sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung proses berjalannya pelatihan”.

Tidak jauh berbeda dengan yang di sampaikan “EM” warga belajar:

“pas wonten pelatihan niki nggih masyarakat seneng lan ndukung mas, opo meneh iso kangge nambah penghasilan. Narasumbere yo katah mas ono sing saking SKB, Dinas Peternakan, lan Dinas pertanian nggih wonten”.

Artinya: “pas ada pelatihan itu ya masyarakat seneng dan ndukung mas, apa lagi bisa nambah penghasilan. Narasumbernya ya banyak mas ada yang dari SKB, Dinas Peternakan, dan Dinas Pertanian juga”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan faktor pendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing adalah respon masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pelatihan, terdapat sumberdaya yang mendukung, terdapat narasumber yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang budidaya cacing, serta melibatkan dinas dan lembaga terkait yang mendukung proses pelatihan.

4.2.3.2 Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan suatu program. Tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono juga terdapat faktor penghambat. Seperti yang disampaikan oleh “SK” penyelenggara program:

“untuk faktor penghambatnya itu dari pola pikir masyarakatnya sendiri serta motivasi dalam mengikuti pelatihan kurang jadi kadang itu masyarakat malas sehingga materi yang disampaikan kadang itu tidak sampai ke peserta jadi terkadang ada masalah. Selain itu juga terdapat hama seperti tikus, cicak dan semut yang sangat mengganggu dan memakan cacing sehingga dapat merugikan masyarakat”.

Sama seperti yang disampaikan oleh “MM” warga belajar:

“kadang ki yo males rasane mas opo meneh nek materi tok kadang ki males dadi yo ono sing ora mudeng mending langsung praktek wae”.

Artinya: “kadang ya males rasanya mas apa lagi kalau cuma materi saja kadang itu males jadi ya ada yang tidak maksud lebih baik kalau langsung praktek”.

Salah satu warga belajar “SG” juga mengatakan:

“penghambate niku paling hama mas koyo wirog, cecak, karo semut. Hamane niku katah malah iso cacingnge iku sak kotak entek di pangan kabeh”.

Artinya: “penghambatnya itu paling hama mas seperti tikus, cicak, dan semut. Hamanya itu banyak bisa jadi cacingnya itu satu kotak habis di makan semua”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan terdapat beberapa faktor penghambat program pelatihan budidaya cacing yaitu pola pikir masyarakat dan motivasi masyarakat yang kurang sehingga malas mengikuti pelatihan, serta terdapat hama yang mengganggu sehingga mengganggu proses pelaksanaan program dan dapat merugikan masyarakat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pelatihan Budidaya Cacing

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono yang di selenggarakan oleh SKB Ungaran dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik dan telah membantu meningkatkan kualitas masyarakat di Desa Nyatnyono. Akan tetapi juga terdapat masalah dan kendala yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan program pelatihan budidaya cacing tersebut.

4.3.1.1 Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat (Suryana, 2010:19)

Tujuan dari program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono sesuai dengan teori Menurut Sumaryadi (2005:142), yaitu:

- 4.3.1.1.1 Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal, dan kaum kecil, seperti petani kecil, buruh tani, masyarakat miskin perkotaan, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang dikesampingkan. Dapat dilihat dari sasaran program pelatihan budidaya cacing di desa Nyatnyono adalah masyarakat yang berekonomi rendah dan pendidikan rendah, dari sini dapat disimpulkan bahwa program pelatihan budidaya cacing adalah untuk memberdayakan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah.
- 4.3.1.1.2 Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat secara sosial-ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dapat dilihat dari hasil wawancara tujuan dari pelatihan budidaya cacing yang di selenggarakan oleh SKB Ungaran adalah untuk memberikan keterampilan serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Nyatnyono.

Tujuan pemberdayaan tersebut seperti yang disampaikan “NL” selaku tutor yaitu:

“tujuan dari program pelatihan budidaya cacing ini adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat yaitu dengan memberikan

keterampilan berupa budidaya cacing sehingga masyarakat dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka”.

4.3.1.2 Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan-tahap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan SKB Ungaran terhadap masyarakat Desa Nyatnyono sesuai dengan teori Tim Delivery (dalam Mardikanto, 2015:125) yaitu :

4.3.1.2.1 Seleksi Lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, dan pihak-pihak terkait. Penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai. Ini dapat dilihat dari perencanaan program pelatihan budidaya cacing, SKB Ungaran dapat melihat potensi sumber daya serta kondisi alam yang ada di Desa Nyatnyono cocok untuk membudidayakan cacing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat “NL” penyelenggara program yaitu:

“perencanaan program dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan seperti menentukan lokasi atau tempat yang sesuai dengan program, menentukan warga belajar, dan waktu pelaksanaan”.

4.3.1.2.2 Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Hal ini terbukti sebelum melaksanakan kegiatan program SKB Ungaran meminta izin kepada kepala desa dan setelah itu

melakukan sosialisasi serta penyuluhan kepada masyarakat Desa Nyatnyono khususnya di Dusun Gelap mengenai program pelatihan budidaya cacing. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan “SK” penyelenggara program:

“pertama kami melakukan sosialisasi dengan mendatangi kepala dusun, lalu setelah itu meminta izin ke desa, setelah mendapatkan izin dari desa kami baru melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Setelah itu masyarakat yang ingin mengikuti pelatihan budidaya cacing di data dan ternyata banyak yang tertarik mengikuti pelatihan”.

4.3.1.2.3 Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan kajian keadaan pedesaan, pengembangan kelompok, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini proses pelaksanaan pelatihan dimulai dari pemberian teori dan praktik budidaya cacing, cara memanfaatkan cacing, penanganan hama, serta pemasaran produk cacing. Selain itu pihak SKB Ungaran juga melakukan monitoring dan evaluasi setiap bulannya untuk melihat perkembangan pelaksanaan pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan “SK” penyelenggara program:

“pelatihan dimulai dengan memberikan teori kepada masyarakat bagaimana proses budidaya cacing dari awal sampai akhir, pengolahan dan pemanfaatan cacing, penanganan hama serta bagaimana cara pemasaran cacing tersebut”.

4.3.1.2.4 Pemandirian masyarakat

Pemandirian masyarakat berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Ini terbukti dari pendampingan yang dilakukan setelah pelaksanaan program, SKB Ungaran melakukan pendampingan selama satu tahun. Hal ini seperti yang disampaikan oleh “NL” tutor SKB Ungaran:

“Pendampingan dilakukan setelah pelatihan yaitu 1 bulan sekali selama 1 tahun mas. Jadi setiap 1 bulan kami cek dan apabila ada kendala atau masalah kami bantu”.

Melalui pelaksanaan program yang tepat diharapkan sebuah program dapat berjalan lancar dan sistematis sehingga pencapaian tujuan dapat segera tercapai. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Materi yang diajarkan dalam pelatihan budidaya cacing adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan budidaya dan kewirausahaan cacing.
2. Manfaat cacing.
3. Pemilihan bibit cacing.
4. Perawatan bibit cacing.
5. Pengolahan Cacing dan limbah cacing (sisa media pertumbuhan cacing).
6. Cara penanganan hama.
7. Kendala dalam budidaya cacing.
8. Cara pemasaran cacing.

Hasil penelitian dari pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa

Nyatnyono adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Cacing

Cacing memiliki banyak manfaat antara lain sebagai bahan baku pembuatan obat, bahan baku kosmetik dan untuk bahan makanan ternak. Pemanfaatan cacing sudah cukup maksimal selain cacing yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, sisa media tumbuh cacing dapat digunakan sebagai pupuk organik. Saat ini harga cacing dipasaran mencapai Rp. 70.000,-/Kg.

2. Jenis Cacing

Cacing tanah yang umum dikembangbiakan adalah *Pheretima*, *Periony*, dan *Lumbricus*. Jenis cacing yang dikembangbiakan disini adalah jenis cacing *Lumbricus*, jenis cacing ini merupakan yang paling banyak dibudidayakan karena lebih unggul dibandingkan dua jenis lainnya dikarenakan produktivitasnya tinggi (Alex, 2011:4).

Tetapi dari banyak jenis cacing tadi dalam pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono hanya membudidayakan satu jenis cacing saja yaitu *Lumbricus rubellus*, karena cacing jenis ini lebih mudah di budidayakan dan mudah bertahan sesuai dengan kondisi suhu di Desa Nyatnyono.

3. Persiapan sarana pembudidayaan

Kandang atau media yang digunakan dalam pembudidayaan cacing menggunakan bahan-bahan yang mudah dicari dan murah. Dalam proses pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono alat-alat yang digunakan sebagai media

pembudidayaan cukup mudah dengan menggunakan barang-barang bekas yaitu menggunakan box atau kotak bekas buah-buahan, bagor (karung beras) dan media pertumbuhan cacing berupa tanah.

4. Perawatan Bibit Cacing

Perawatan dan pemeliharaan cacing cukup mudah yaitu dengan memberikan makanan 1 kali sehari dengan teratur. Makanan yang diberikan adalah buah pepaya dan kotoran sapi, kotoran sapi di gunakan sebagai makanan cacing selain bagus untuk pertumbuhan cacing juga karena mudah di dapatkan karena di Desa Nyatnyono banyak yang memelihara sapi. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah media cacing tidak boleh terlalu kering karena cacing membutuhkan tempat yang sejuk untuk tumbuh, jadi harus selalu di cek apabila media cacing kering perlu di beri air secukupnya. Cacing akan siap panen apabila jika sudah berumur 2-3 bulan.

4.3.1.3 Peran Pelatihan Budidaya Cacing dalam Memberdayakan Masyarakat

Peranan pelatihan budidaya cacing yang diselenggarakan SKB Ungaran dalam pemberdayaan masyarakat adalah membantu meningkatkan perekonomian dan memberdayakan masyarakat Desa Nyatnyono. Program pelatihan ini memberikan, mengembangkan dan mengasah kemampuan serta kecakapan hidup warga masyarakat sehingga kemampuan tersebut dapat di aplikasikan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan budidaya cacing memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat di Desa Nyatnyono sehingga

masyarakat dapat mengembangkan diri mereka melalui keterampilan budidaya cacing yang baik dan benar mulai dari pembibitan, perawatan sampai dengan pemasaran.

Melalui keterampilan yang didapat melalui program pelatihan budidaya cacing diharapkan warga masyarakat desa Nyatnyono dapat mengembangkan usaha serta berwirausaha sendiri sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hasil dari pengamatan dan wawancara langsung dengan narasumber dapat diambil kesimpulan peran program pelatihan budidaya cacing dalam memberdayakan masyarakat antara lain adalah sebagai berikut:

- 4.3.1.3.1 Memberikan pengetahuan tentang tata cara budidaya cacing yang baik dan benar masyarakat Desa Nyatnyono.
- 4.3.1.3.2 Memberikan keterampilan budidaya cacing kepada masyarakat desa Nyatnyono.
- 4.3.1.3.3 Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Nyatnyono.
- 4.3.1.3.4 Mensejahterakan masyarakat Desa Nyatnyono.
- 4.3.1.3.5 Meningkatkan perekonomian masyarakat desa Nyatnyono.

4.3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Pelatihan Budidaya Cacing

4.3.2.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi apakah suatu program kegiatan akan berjalan dengan baik. Faktor pendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono adalah sebagai berikut:

4.3.2.1.1 Respon masyarakat yang sangat baik

Partisipasi aktif masyarakat dan respon masyarakat sangat baik, ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat mulai dari sosialisasi program sampai dengan pelaksanaan program pelatihan. Masyarakat sangat antusias dan mendukung diadakannya program pelatihan di Desa Nyatnyono khususnya di Dusun Gelap.

4.3.2.1.2 Adanya Narasumber yang berkompeten dan berpengalaman

Narasumber dan tutor yang membantu proses pelaksanaan program merupakan tutor yang berkompeten dan berpengalaman di bidang budidaya cacing. Tutor pelatihan berasal dari SKB Ungaran, Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, dan peternak cacing yang berpengalaman.

4.3.2.1.3 Dukungan dari dinas terkait

Keberhasilan suatu program akan terjadi apabila terdapat dukungan

dari lembaga dan dinas yang terkait dengan program tersebut. Seperti program pelatihan budidaya cacing ini terdapat dukungan dari Dinas Pendidikan, Dinas Peternakan, PP-PAUDNI, dan Dinas Pertanian yang membantu dalam pelaksanaan program.

4.3.2.1.4 Tersedia sumberdaya

Sumberdaya yang tersedia di Desa Nyatnyono sangat mendukung proses terlaksananya program pelatihan budidaya cacing. Bahan makanan cacing yang berupa kotoran sapi sangat mudah di dapat dan banyak tersedia karena di desa Nyatnyono sebagian besar masyarakatnya memiliki sapi sehingga sangat mendukung terlaksananya program pelatihan budidaya cacing.

seperti yang disampaikan oleh “SK” penyelenggara dan tutor SKB

Ungaran:

“faktor pendukungnya yaitu antusias warga masyarakat baik, masyarakat ikut berperan aktif sehingga proses pelatihan berjalan dengan lancar, terdapat dukungan dari masyarakat dan perangkat desa, serta potensi SDA yang memadai. Selain itu faktor eksternalnya yaitu melibatkan narasumber yang berkompeten dan berpengalaman dalam bidang budidaya cacing serta melibatkan dinas-dinas terkait yang dapat mendukung proses pelatihan seperti Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan, PP-PAUDNI, dll”.

4.3.2.2 Faktor penghambat

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program. Penyelenggara program

menyampaikan bahwa faktor penghambat sebagai berikut:

“untuk faktor penghambatnya itu dari pola pikir masyarakatnya sendiri serta motivasi dalam mengikuti pelatihan kurang jadi kadang itu masyarakat malas sehingga materi yang disampaikan kadang itu tidak sampai ke peserta jadi terkadang ada masalah. Selain itu juga terdapat hama seperti tikus, cicak dan semut yang sangat mengganggu dan memakan cacing sehingga dapat merugikan masyarakat”.

Faktor penghambat program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono adalah sebagai berikut:

4.3.2.2.1 Pola pikir masyarakat

pola pikir masyarakat yang malas-malasan dalam belajar hal baru dan cenderung malas yang terkadang muncul menjadikan proses kegiatan pelatihan budidaya cacing terganggu. Pada awal kegiatan pelatihan banyak masyarakat yang kurang mengerti manfaat dari budidaya cacing sehingga menyebabkan masyarakat menjadi malas dalam mengikuti pelatihan.

4.3.2.2.2 Motivasi masyarakat

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap budidaya sehingga masyarakat belum mengetahui manfaat dari budidaya cacing menyebabkan motivasi dalam mengikuti kegiatan pun cenderung malas dan tidak bersemangat.

4.3.2.2.3 Terdapat banyak hama

Budidaya cacing juga tidak terlepas dari gangguan hama yang

sangat merugikan bagi masyarakat. Terdapat banyak hama yang mengganggu proses pengembangbiakan cacing antara lain semut, tikus dan cicak. Pengetahuan mengenai pemberantasan hama yang kurang menyebabkan banyak cacing yang habis dimakan oleh hama sehingga masyarakat menjadi rugi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemberdayaan melalui program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Program pelatihan budidaya cacing di Desa Nyatnyono diselenggarakan SKB Ungaran sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh SKB Ungaran yaitu: perencanaan program, sosialisasi, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, serta pemandirian masyarakat.
- 5.1.2 Peran program pelatihan budidaya cacing dalam memberdayakan masyarakat antara lain adalah sebagai berikut: memberikan pengetahuan tentang tata cara budidaya cacing yang baik dan benar masyarakat Desa Nyatnyono, memberikan keterampilan budidaya cacing kepada masyarakat desa Nyatnyono, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Nyatnyono, mensejahterakan masyarakat Desa Nyatnyono, meningkatkan perekonomian masyarakat desa Nyatnyono.

5.1.3 Faktor pendukung dan faktor penghambat

5.1.3.1 Faktor pendukung

Faktor pendukung program pelatihan antara lain terdapat respon yang baik dari masyarakat, adanya dukungan dari dinas terkait, narasumber yang berkompeten dan berpengalaman, serta tersedianya sumberdaya di sekitar.

5.1.3.2 Faktor penghambat

Sedangkan faktor penghambat program pelatihan budidaya cacing adalah pola pikir masyarakat yang malas dalam mempelajari materi, motivasi masyarakat yang kurang dalam belajar, dan terdapat banyak hama.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

- 5.2.1 Bagi masyarakat, pelaksanaan pelatihan harus diikuti dengan baik mulai dari materi sampai dengan praktek sehingga dalam pelaksanaan budidaya cacing dapat berjalan dengan baik. Apabila terdapat hama masyarakat harus tanggap dalam menangani hama tersebut sehingga bibit-bibit cacing dapat terus berkembangbiak dan masyarakat pun tidak mengalami kerugian. Serta jika terdapat masalah atau kendala dalam proses budidaya cacing, sebaiknya segera memberi tahu pihak SKB Ungaran sehingga masalah tersebut dapat di tangani.

5.2.2 Bagi SKB Ungaran, pendampingan terhadap warga belajar pelatihan budidaya cacing seharusnya lebih sering dilakukan, tidak hanya 1 bulan sekali sehingga proses budidaya cacing dapat terkontrol dan termonitoring dengan baik. Kendala-kendala dalam proses pelatihan budidaya cacing terutama dalam penanganan hama harus lebih di perhatikan karena hama tersebut sangat mengganggu proses budidaya cacing dan sangat merugikan masyarakat.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2013-2016. <http://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1119> diunduh pada 2 Maret 2017 pukul 20.00 WIB.
- Anandita, F. 2009. *Terampil Membudidayakan Satwa Harapan*. Bandung: CV Walatra.
- Alex, M. 2011. *Budidaya Berbagai Macam Cacing*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Counstantino, Pedro, *et.al.* 2012. *Empowering Local People through Community-based Resource Monitoring: a Comparison of Brazil and Namibia*.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*, Bandung: Alfabeta.
- Kasmel, Anu dan Pernille Tanggaard. 2011. *Conceptualizing Organizational Domains of Community Empowerment through Empowerment Evaluation in Estonian Communities*.
- Kisworo, Bagus. 2012. *Buku Ajar Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dan Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palungkun, Rony. 1999. *Sukses Beternak Cacing Tanah Lumbricus Rubellus*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Santoso, Hieronymus Budi. 2013. *Bisnis Cacing Tahan Banting Tanpa Pusing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Saputra, Yulianto D. 2015. *Jurus Cerdas Budidaya Cacing Tanah*. Jogjakarta: Literindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, Sawa. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Theresia, Aprilia,dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang *Desa*.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



LAMPIRAN

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

UNTUK PENYELENGARA/ TUTOR

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN
BUDIDAYA CACING DI DESA NYATNYONO
KECAMATAN UNGARAN BARAT**

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM WAWANCARA
I. Perencanaan Program Pelatihan Budidaya Cacing	Komponen Input	1.1 Tujuan program 1.2 Sasaran warga belajar 1.3 Jumlah warga belajar 1.4 Assesmen/ identifikasi kebutuhan 1.5 Materi 1.6 Metode 1.7 Media	
II. Pelaksanaan Program Pelatihan	1. Proses Pelaksanaan	1.1 Jadwal program 1.2 Tempat pelaksanaan	

Budidaya Cacing	program	program	
		1.3 Sumber belajar	
III. Evaluasi Program Pelatihan Budidaya Cacing	1. Pelaksanaan evaluasi	1.1 Hal yang dievaluasi 1.2 Tujuan evaluasi 1.3 Waktu evaluasi 1.4 Hasil dan tindak lanjut evaluasi	
IV. Faktor pendorong dan penghambat Pembelajaran Program Pelatihan Budidaya Cacing	1. Faktor pendorong 2. Faktor penghambat	1.1 Faktor dari dalam 1.2 Faktor dari luar 2.1 Faktor dari dalam 2.2 Faktor dari luar	

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK WARGA BELAJAR

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN
BUDIDAYA CACING DI DESA NYATNYONO
KECAMATAN UNGARAN BARAT**

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	NO ITEM WAWANCARA
I. Perencanaan Proram Pelatihan Budidaya Cacing Di Desa Nyatnyono	Input	1.1 Jumlah Warga Belajar 1.2 Sasaran Warga Belajar 1.3 Karakteristik Warga Belajar 1.4 Assesmen/ identifikasi Kebutuhan belajar dan pelatihan pada Warga Belajar	
II. Pelaksanaan Program Pelatihan Budidaya Cacing	1. Proses Pelaksanaan Program	1.1 Jadwal program 1.2 Tempat pelaksanaan program 1.3 Metode pelatihan 1.4 Media pelatihan	

		1.5 Materi pelatihan 1.6 Sumber pelatihan	
III. Evaluasi Program Pelatihan Budaya Cacing	1. Pelaksanaan evaluasi	1.1 Waktu evaluasi 1.2 Hal yang dievaluasi 1.3 Hasil lulusan	
IV. Faktor pendorong dan penghambat Pembelajaran Program Pelatihan Budidaya Cacing	1. Faktor pendorong 2. Faktor penghambat	1.1 Faktor dari dalam 1.2 Faktor dari luar 2.1 Faktor dari dalam 2.2 Faktor dari luar	



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 3**PEDOMAN WAWANCARA****PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING****DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT**

**PENGELOLA PROGRAM/
TUTOR**

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :

B. PERTANYAAN

1. Apa tujuan dari pelatihan budidaya cacing ini?
2. Bagaimana pihak SKB memberikan informasi mengenai pelatihan budidaya cacing pada masyarakat?
3. Siapakah sasaran program pelatihan budidaya cacing?
4. Bagaimanakah karakteristik warga belajar program pelatihan budidaya cacing dari segi latar belakang kondisi sosial ekonominya?
5. Ada berapa jumlah warga belajar dalam pelatihan budidaya cacing?

6. Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
7. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
8. Bagaimana karakteristik tutor/narasumber pelatihan?
9. Metode apakah yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
10. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
11. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing dilakukan?
12. Apa dan siapa saja yang digunakan sebagai sumber belajar?
13. Apakah metode pembelajaran sudah sesuai dalam proses pelatihan?
14. Apakah media pembelajaran sudah sesuai dalam proses pelatihan?
15. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?
16. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?
17. Bagaimana pemeliharaan cacing?
18. Hal apa saja yang dievaluasi dalam program pelatihan budidaya cacing?
19. Apa tujuan diadakannya evaluasi?
20. Kapan evaluasi dilaksanakan?

21. Bagaimana hasil yang dicapai setelah terjadinya pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing? Apakah sesuai dengan tujuan pelatihan yang hendak dicapai?
22. Setelah di evaluasi, Apakah pendapatan warga belajar semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?
23. Apa tindak lanjut yang dilakukan pasca pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
24. Apa saja faktor dari dalam lembaga yang mendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
25. Apa saja faktor dari luar yang mendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
26. Apa saja faktor dari dalam yang menghambat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
27. Apa saja faktor dari luar yang menghambat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Lampiran 4**PEDOMAN WAWANCARA****PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING****DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT**

WARGA BELAJAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

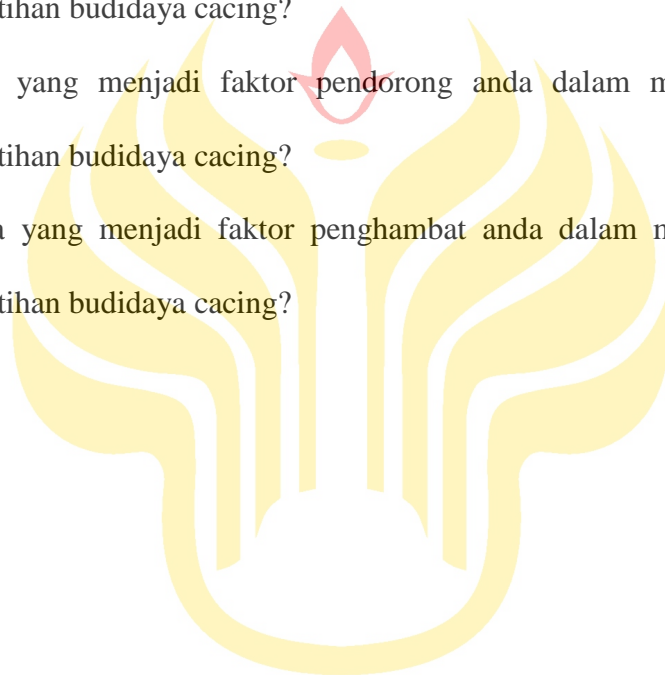
Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :
Alamat :

B. PERTANYAAN

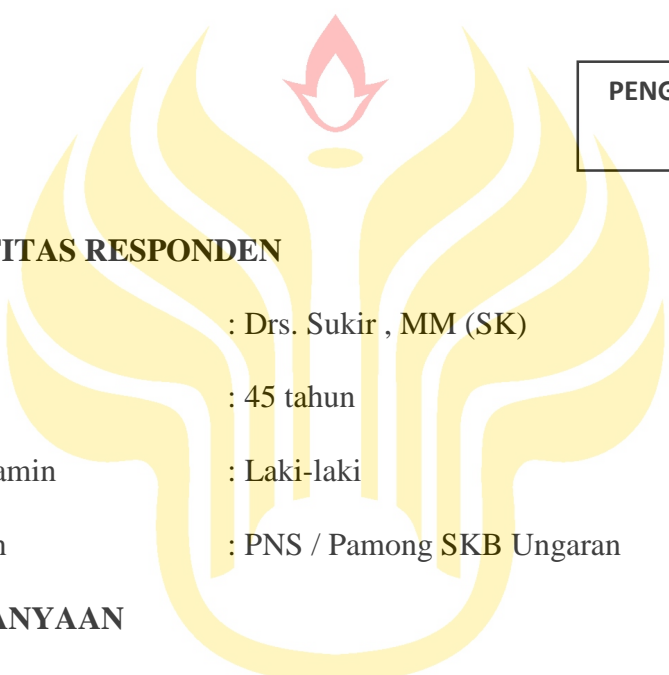
1. Apa alasan/ motivasi anda mengikuti program pelatihan budidaya cacing?
2. Bagaimana sistem pendaftaran untuk bisa mengikuti program pelatihan budidaya cacing?
3. Apa pekerjaan utama anda?
4. Bagaimana pihak SKB memberikan informasi/ sosialisasi tentang pelatihan budidaya cacing?
5. Kapan program pelatihan budidaya cacing mulai di jalankan?

6. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
7. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan? Jika iya, dipergunakan untuk apa biaya tersebut?
8. bagaimana dengan tutor/ narasumber, apakah berkompeten dalam bidangnya?
9. Bagaimana fasilitas program pelatihan? apakah sudah memenuhi kebutuhan program pelatihan?
10. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?
11. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran program pelatihan budidaya cacing?
12. Materi apa saja yang di berikan dalam program pelatihan budidaya cacing?
13. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh narasumber?
14. Apa saja yang disediakan pihak SKB untuk sumber belajar dalam pelatihan?
15. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?
16. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?
17. Bagaimana pemeliharaan cacing?
18. Kapan evaluasi program pelatihan budidaya cacing dilakukan? Apa saja yang dievaluasi?
19. Apakah pendapatan anda semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

20. Apakah pendapatan anda meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?
21. apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut?
22. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan budidaya cacing?
23. Apa yang menjadi faktor pendorong anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?
24. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 5**HASIL WAWANCARA****PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING****DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT**

**PENGELOLA PROGRAM/
TUTOR**

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Drs. Sukir , MM (SK)
Umur : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PNS / Pamong SKB Ungaran

B. PERTANYAAN

1. Apa tujuan dari pelatihan budidaya cacing ini?

Jawab: tujuan yang pertama adalah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat desa nyatnyono agar dapat menambah penghasilan, yang kedua adalah menyadarkan kesetaraan gender karena selain pelatihan budidaya cacing juga terdapat pendidikan keluarga berwawasan gender, yang ketiga adalah untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa nyatnyono yaitu kotoran sapi yang di manfaatkan sebagai media pengembangbiakan cacing.

2. Bagaimana pihak SKB memberikan informasi mengenai pelatihan budidaya cacing pada masyarakat?

Jawab: yang pertama kami melakukan sosialisasi dengan mendatangi kepala dusun, lalu setelah itu meminta ijin ke desa, setelah mendapatkan ijin dari desa kami baru melakukan sosialisasi kepada masyarakat

3. Siapakah sasaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: sasaran utama program ini adalah pasangan suami istri dan mempunyai anak, selain itu sasaran program adalah masyarakat yang miskin, kurang berpendidikan

4. Bagaimanakah karakteristik warga belajar program pelatihan budidaya cacing dari segi latar belakang kondisi sosial ekonominya?

Jawab: kondisi ekonominya menengah kebawah

5. Ada berapa jumlah warga belajar dalam pelatihan budidaya cacing?

Jawab: saat ini mencapai 50 orang di desa nyatnyono atau 25 keluarga

6. Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: identifikasi kebutuhan, mencari narasumber, rapat dengan narasumber mengenai program tersebut agar tujuan dapat terlaksana, menyusun proposal, setelah terverifikasi baru pelaksanaan program pelatihan target selama 10 bulan, setelah itu pendampingan selama 1 tahun.

7. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: di dalam pelaksanaan program banyak yang terlibat didalamnya yaitu pamong, perangkat desa, narasumber dari dinas peternakan, dinas pendidikan, BKKBN, dinas kesehatan.

8. Apakah tutor/narasumber berkompeten di bidangnya?

Jawab: tutor pelatihan budidaya cacing adalah orang-orang yang paham dan mengerti tentang budidaya cacing yaitu dari Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, peternak cacing dan ada sebagian dari pamong SKB Ungaran yang sudah pernah belajar tentang budidaya cacing.

9. Metode apakah yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: metode pembelajaran yang digunakan antara lain brain storming, metode demokrasi, kunjungan lapangan, praktek langsung, serta pendampingan langsung dari pihak SKB

10. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab:

11. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di lakukan?

Jawab: pelaksanaan program pelatihan di dusun gelap desa nyatnyono, tempat pelatihan di rumah kepala dusun

12. Apa dan siapa saja yang digunakan sebagai sumber belajar?

Jawab:

13. Apakah metode pembelajaran sudah sesuai dalam proses pelatihan?

Jawab: secara umum metode pembelajaran sudah tepat tergantung peserta didiknya apakah dapat menerima dengan baik

14. Apakah media pembelajaran sudah sesuai dalam proses pelatihan?

Jawab: untuk media pembelajarannya sudah efektif tp kalau kekurangannya pasti ada

15. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: jenis cacing yang kami budidaya adalah jenis *Lumbricus rubellus*, karena cacing jenis tersebut yang mudah bertahan di semua kondisi lingkungan dan lebih mudah dikembangbiakan.

16. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: dalam pembudidayaan cacing media yang digunakan cukup mudah ditemukan dan menggunakan barang-barang yang sudah tidak dipakai yaitu untuk tempat perkembangan cacing menggunakan kotak bekas buah yang di beri alas karung bekas atau terpal.

17. Bagaimana pemeliharaan cacing?

Jawab: pemeliharaan cacing cukup mudah yaitu dengan rutin memberi makan cacing satu kali sehari. Pakan cacing dapat menggunakan buah pepaya, kotoran sapi dan ampas tahu. Selain itu harus selalu di perhatikan kelembapan tanah yang digunakan untuk media pertumbuhan cacing agar tetap lembab dan tidak kering.

18. Hal apa saja yang dievaluasi dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: yang di evaluasi semua aspek dari pembelajaran, praktek, serta pelaksanaan program

19. Apa tujuan diadakannya evaluasi?

Jawab: evaluasi dilakukan untuk melihat apakah program tersebut sudah sesuai dengan tujuan awal program tersebut, bagaimana perkembangan pelatihan, melihat apakah ada kendala dalam pelaksanaannya

20. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab: setelah pelatihan atau di akhir pelatihan dan selama pendampingan yaitu 1 bulan sekali

21. Bagaimana hasil yang dicapai setelah terjadinya pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing? Apakah sesuai dengan tujuan pelatihan yang hendak dicapai?

Jawab: sesuai dengan tujuan awal program bahkan melebihi target awal

22. Setelah di evaluasi, Apakah pendapatan warga belajar semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: secara garis besar pendapatan peserta pelatihan meningkat

23. Apa tindak lanjut yang dilakukan pasca pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pasca pelaksanaan program yaitu pendampingan dengan memotivasi dan mendorong masyarakat agar menjadi mandiri, memperluas jaringan, dan membantu masyarakat agar mendapatkan bantuan dan dapat meningkatkan produktivitas

24. Apa saja faktor dari dalam lembaga yang mendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: peserta didik yang berantusias dan berperan aktif dalam pelatihan, potensi local yang tersedia melimpah yang dapat di manfaatkan untuk media pelatihan, sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan

25. Apa saja faktor dari luar yang mendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: melibatkan narasumber dari praktisi dan akademisi yang berpengalaman serta melibatkan dinas-dinas terkait yang dapat mendukung program pelatihan

26. Apa saja faktor dari dalam yang menghambat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pola pikir masyarakatnya sendiri, motivasi masyarakat dalam mengikuti program pelatihan

27. Apa saja faktor dari luar yang menghambat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: hama dan tempat yang kurang memadai.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA

PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING

DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT



PENGELOLA PROGRAM/
TUTOR

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Nur Layla Kurniawati, S.P (NL)
 Umur : 35 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : PNS / Pamong SKB Ungaran

B. PERTANYAAN

1. Apa tujuan dari pelatihan budidaya cacing ini?

Jawab: tujuan dari program pelatihan budidaya cacing ini adalah untuk meningkatkan kualitas masyarakat yaitu dengan memberikan keterampilan berupa budidaya cacing sehingga masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka.

2. Bagaimana pihak SKB memberikan informasi mengenai pelatihan budidaya cacing pada masyarakat?

Jawab: sebelum pelaksanaan kami mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, kami mengumpulkan masyarakat dusun gelap dan memberikan penyuluhan mengenai budidaya cacing.

3. Siapakah sasaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: sasarannya adalah masyarakat yang berpendidikan rendah dan juga berpenghasilan rendah seperti buruh dan petani.

4. Bagaimanakah karakteristik warga belajar program pelatihan budidaya cacing dari segi latar belakang kondisi sosial ekonominya?

Jawab: masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah mas.

5. Ada berapa jumlah warga belajar dalam pelatihan budidaya cacing?

Jawab: awalnya itu ada 30 orang mas tapi saat ini kami akan mengembangkan pelatihan dengan menambah peserta didik dan saat ini sudah terdaftar 50 orang.

6. Bagaimanakah langkah-langkah perencanaan pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: tahap-tahapnya adalah perencanaan program, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, serta pendampingan.

7. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: yang terlibat dalam perencanaan program yaitu masyarakat, pamong SKB Ungaran, perangkat desa, serta narasumber mas.

8. Apakah tutor/ narasumber berkompeten dalam bidangnya?

Jawab: Tutor nya kami ambil dari Dinas Peternakan, Dinas Pertanian dan juga dari pengusaha cacing yang sudah lama membudidayakan cacing mas, jadi tutor pelatihan ini sudah sangat berkompeten.

9. Metode apakah yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: metode pembelajarannya yaitu pemberian materi, praktek, tanya-jawab dan juga ada kunjungan lapangan.

10. Media apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: medianya berupa buku, video, serta modul.

11. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing di lakukan?

Jawab: tempat pelatihannya di rumah kepala dusun gelap desa Nyatnyono.

12. Apa dan siapa saja yang digunakan sebagai sumber belajar?

Jawab: sumber belajarnya dari buku, video dan juga langsung dari narasumber.

13. Apakah metode pembelajaran sudah sesuai dalam proses pelatihan?

Jawab: menurut pendapat saya sudah baik mas, hanya saja terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan jadi pada saat praktik mas banyak yang bertanya.

14. Apakah media pembelajaran sudah sesuai dalam proses pelatihan?

Jawab: untuk media pembelajarannya sendiri sudah cukup baik tapi untuk referensi sumber belajarnya masih kurang.

15. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: cacing yang di budidayakan adalah jenis *Lumbricus*.

16. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: yang utama dalam pembudidayaan cacing adalah media pengembangbiakan, media tersebut dapat dibuat menggunakan kotak bekas buah yang diberi alas kain karung bekas kemudian di beri tanah untuk pertumbuhan cacingnya mas.

17. Bagaimana pemeliharaan cacing?

Jawab: untuk pemeliharaan cacing sendiri hanya tinggal memberi makan berupa buah pepaya dan dieselingi dengan kotoran sapi.

18. Hal apa saja yang dievaluasi dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: yang di evaluasi adalah dari awal proses pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan program, apakah semua sudah sesuai dengan yang direncanakan.

19. Apa tujuan diadakannya evaluasi?

Jawab: tujuan dari evaluasi adalah untuk mengawasi proses berjalannya program pelatihan apakah terdapat kendala atau masalah yang dihadapi, sehingga kita dapat melihat apakah proses pelaksanaan program tersebut sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

20. Kapan evaluasi dilaksanakan?

Jawab: setelah pelatihan atau di akhir pelatihan dan selama pendampingan yaitu 1 bulan sekali.

21. Bagaimana hasil yang dicapai setelah terjadinya pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing? Apakah sesuai dengan tujuan pelatihan yang hendak dicapai?

Jawab: hasilnya bagus mas bahkan melebihi apa yang direncanakan sebelumnya.

22. Setelah di evaluasi, Apakah pendapatan warga belajar semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pendapatan masyarakat alhamdulillah meningkat mas.

23. Apa tindak lanjut yang dilakukan pasca pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: untuk tindak lanjutnya SKB Ungaran akan mengembangkan pelatihan budidaya cacing ini dengan menambah peserta didik baru mas.

24. Apa saja faktor dari dalam lembaga yang mendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: peserta didik yang berantusias dan berperan aktif dalam pelatihan, potensi local yang tersedia melimpah yang dapat di manfaatkan untuk media pelatihan, sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan.

25. Apa saja faktor dari luar yang mendukung pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

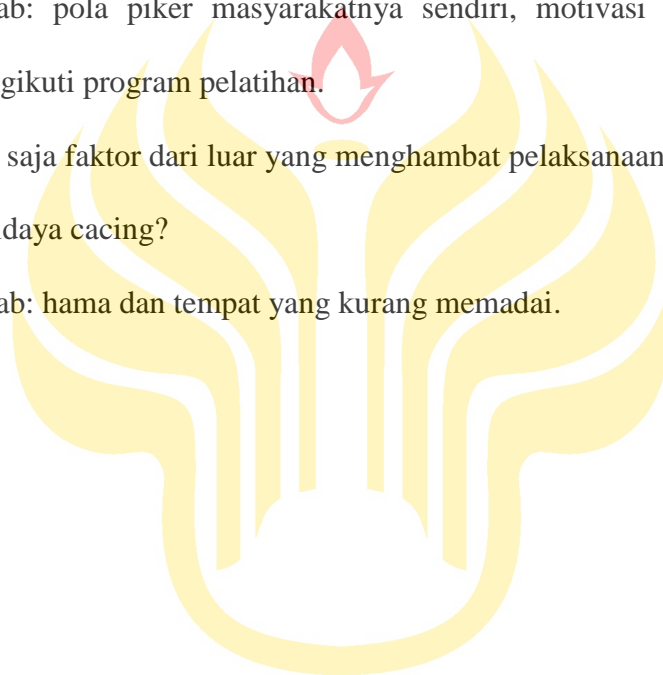
Jawab: melibatkan narasumber dari praktisi dan akademisi yang berpengalaman serta melibatkan dinas-dinas terkait yang dapat mendukung program pelatihan.

26. Apa saja faktor dari dalam yang menghambat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pola pikir masyarakatnya sendiri, motivasi masyarakat dalam mengikuti program pelatihan.

27. Apa saja faktor dari luar yang menghambat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: hama dan tempat yang kurang memadai.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA

PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING

DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT

WARGA BELAJAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Pak Muslih (MS)
 Umur : 55 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Perangkat desa
 Alamat : Dusun gelap Rt 02/2

B. PERTANYAAN

1. Apa tujuan anda mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: saya ingin mengetahui bagaimana cara berternak cacing. Selain itu tujuan pelatihan untuk memberi pengetahuan dan ketrampilan bagi warga desa agar dapat meningkatkan perekonomian warga mas.

2. Bagaimana sistem pendaftaran untuk bisa mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: dari pihak SKB memberikan sosialisasi di dusun saya dan kami di suruh membentuk kelompok untuk budidaya cacing.

3. Apa pekerjaan utama anda?

Jawab: saya menjadi perangkat desa mas.

4. Bagaimana pihak SKB memberikan sosialisasi tentang program pelatihan budidaya cacing tersebut?

Jawab: saat itu pihak skb datang ke dusun dan menjelaskan tentang program pelatihan budidaya cacing dan program pendidikan keluarga mas.

5. Kapan program pelatihan budidaya cacing mulai di jalankan?

Jawab: dulu pelatihan mulai tahun 2012.

6. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: tempat pembelajarannya ya di rumah saya ini mas.

7. Berapa jumlah warga belajar pelatihan?

Jawab: anggotanya dulu ada 30 orang mas tapi lama-lama berkurang karena banyak cacing yang habis di makan hama.

8. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan? Jika ada untuk apa?

Jawab: tidak ada biaya apa pun mas semua dari SKB.

9. Bagaimana fasilitas program pelatihan? Apakah sudah memenuhi kebutuhan program pelatihan?

Jawab: fasilitasnya sih sudah bagus tapi belum memenuhi semua kebutuhan.

10. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: metodenya teori dulu mas setelah itu praktek langsung, dulu juga pernah melakukan kunjungan ke jangli yang ada pelatihan belut dan cacing.

11. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: medianya banyak mas dari nonton video, buku-buku dan narasumber.

12. Materi apa saja yang di berikan dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: materinya ya mengenai cara berternak cacing mas dari pemilihan bibit, pemanfaatan cacing, pembuatan media pembudidayaan, sampai pemasaran mas.

13. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh narasumber?

Jawab: iya mudah di pahami materinya.

14. Apa saja yang disediakan pihak SKB untuk sumber belajar dalam pelatihan tersebut?

Jawab: sumber belajarnya dari narasumber langsung mas.

15. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: jenis cacingnya sekarang cuma satu jenis mas yaitu *Lumbricus*, karena dulu pernah coba jenis cacing yang lain tapi habis pada mati semua.

16. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: kalau untuk tempat budidayanya menggunakan kotak bekas buah mas banyak ko di pasar terus untuk alasnya menggunakan bagor dan tanah untuk tempat bibitnya mas.

17. Bagaimana pemeliharaan cacing?

Jawab: tinggal dikasih makan kotoran sapi mas.

18. Kapan evaluasi program pelatihan budidaya cacing dilakukan?

Jawab: evaluasinya setiap selesai pelatihan, dan didampingi mas setiap 1 bulan sekali dari SKB mengecek kesini.

19. Apa saja yang dievaluasi?

Jawab: yang di evaluasi ya dari awal mas, mulai dari pembibitan, peralatan, pemasaran, trus juga selalu ada pendampingan.

20. Apakah pendapatan anda semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: iya mas meningkat.

21. Apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: saya mendapatkan banyak ilmu dari pelatihan ini mas dan sampai saat ini saya juga menjadi narasumber untuk pelatihan budidaya cacing dan sudah sering di undang untuk pelatihan.

22. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan budidaya cacing?

Jawab: banyak sekali mas sekarang saya banyak mengetahui tentang budidaya cacing.

23. Bagaimana pesan dan kesan anda setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: saya mengucapkan terimakasih kepada SKB ysng telah memberiksn pelatihan dan saya bisa mengembangkan ternak cacing ini.

24. Apa yang menjadi faktor pendorong anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: karena pendidikan itu penting mas jadi saya ikut pelatihan dan saya mendapatkan banyak ilmu dari pembelajaran dan pendapatan saya juga bertambah.

25. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab:penghambatnya banyak maseperti hama tikus dan semut.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA

PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING

DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT

WARGA BELAJAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Pak Sugeng (SG)
 Umur : 50 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Buruh tani
 Alamat : Dusun gelap

B. PERTANYAAN

1. Apa alasan/ motivasi anda mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: awale niku pengen ngikuti pelatihan ternak cacing iku kangge kegiatan rutin masyarakat mas, trus nggih niku kangge ngisi waktu luang.

2. Bagaimana sistem pendaftaran untuk bisa mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: nggih pendaftaran saking pak kadus, pak kadus sing ndaftarake.

3. Bagaimana pihak SKB memberikan sosialisasi tentang program pelatihan budidaya cacing tersebut?

Jawab: awale niku wonten survei saking SKB trus ngei informasi badhe wonten pelatihan cacing meniko.

4. Kapan program pelatihan budidaya cacing mulai di jalankan?

Jawab: pelatihan awal niku tahun 2012 mas.

5. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: teng daleme pak muslih.

6. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan? Jika ada untuk apa?

Jawab: mboten wonten biaya.

7. Bagaimana fasilitas program pelatihan? Apakah sudah memenuhi kebutuhan program pelatihan?

Jawab: fasilitase nggih sampun sae sanget niku.

8. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: wonten teori trus nggih wonten Tanya jawab.

9. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: saking buku, onten filme mas trus nggih niku saking narasumbere.

10. Materi apa saja yang di berikan dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: cara ternak cacing, cara ngei pakan, cara ngerawat trus nggih cara pemasarane.

11. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh narasumber?

Jawab: nggih paham.

12. Apa saja yang disediakan pihak SKB untuk sumber belajar dalam pelatihan tersebut?

Jawab: buku-buku, film trus onten kunjungan-kunjungan.

13. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: cacing *Lumbricus*.

14. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: tempate niku ngangge kotak bekas buah mas di wenehi baggor kangge alas terus diparingi lemah nah bar niku di paringi bibit cacinge..

15. Bagaimana pemeliharaan cacing?

Jawab: tinggal dipakani kates kalihan lethong sapi mas.

16. Kapan evaluasi program pelatihan budidaya cacing dilakukan?

Jawab: setiap bulan niku wonten tinjauan saking SKB mas.

17. Apa saja yang dievaluasi?

Jawab: sedoyo di survey mas saking kandang cacing trus perkembangan cacing, kendalane nopo mawon nggih di takoke.

18. Apakah pendapatan anda semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: meningkat mas malah lebih menguntungkan duit saking ternak cacing.

19. Apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: katah mas entuk pengalaman, pengetahuan trus pendapatan yo meningkat.

20. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan budidaya cacing?

Jawab: perubahane niku nggih saking mboten ngerti cacing sak niki ngerti carane ternak cacing.

21. Bagaimana pesan dan kesan anda setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: semoga nggih saget di kembangke terus.

22. Apa yang menjadi faktor pendorong anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pengen nambah penghasilan mas.

23. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: penghambate niku paling hama mas koyo wirog, cecak, karo semut. Hamane niku katah malah iso cacinge iku sak kotak entek dipangan kabeh.

Lampiran 9**HASIL WAWANCARA****PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING****DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT**

WARGA BELAJAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Bu Emi (EM)
Umur : 37 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Dusun gelap

B. PERTANYAAN

1. Apa alasan/ motivasi anda mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: kangge nambah-nambah penghasilan mas.

2. Bagaimana sistem pendaftaran untuk bisa mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: enten mas di data saking pak kadus.

3. Bagaimana pihak SKB memberikan sosialisasi tentang program pelatihan budidaya cacing tersebut?

Jawab: onten mas saking SKB mriki ngei informasi tentang cacing meniko.

4. Kapan program pelatihan budidaya cacing mulai di jalankan?

Jawab: tahun 2012.

5. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: tempate teng nggene pak kadus.

6. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan? Jika ada untuk apa?

Jawab: mboten wonten biaya sedoyo saking SKB.

7. Bagaimana fasilitas program pelatihan? Apakah sudah memenuhi kebutuhan program pelatihan?

Jawab: nggih memenuhi mas, fasilitase nggih katah saking alat tulis, kaos seragam, peralatan kangge ternak cacing.

8. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: teori trus langsung praktek.

9. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: mediane niku saking narasumber nonton videotrus nggih wonten buku-buku.

10. Materi apa saja yang di berikan dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: cara ternak cacing saking ngurus kandang, pakane, perkembangan cacinge.

11. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh narasumber?

Jawab: paham mas tapi nggih kadang lali.

12. Apa saja yang disediakan pihak SKB untuk sumber belajar dalam pelatihan tersebut?

Jawab: buku-buku nggih wonten mas.

13. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: jenise opo ya mas lali jeneng cacinge.

14. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: nek ternak cacing ki mung butuh tempat kotak buah trus ngisore di alasi karung bekas mas.

15. Bagaimana pemeliharaan cacing?

Jawab: pemeliharaane ki mu di pakani tok mas.

16. Kapan evaluasi program pelatihan budidaya cacing dilakukan?

Jawab: onten singsurvei mas setiap bulane.

17. Apa saja yang dievaluasi?

Jawab: niku nggih di survey kabeh saking perkembangan usaha ternak cacinge.

18. Apakah pendapatan anda semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: nggih meningkat.

19. Apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: dapat pengetahuan trus nambah wawasan.

20. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan budidaya cacing?

Jawab: dapat pengetahuan tentang cacing trus pendapatan kulo meningkat.

21. Bagaimana pesan dan kesan anda setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: kesane nggih baik mas nambah pengetahuane kulo.

22. Apa yang menjadi faktor pendorong anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pas wonten pelatihan niki nggih masyarakat seneng lan ndukung mas, opo meneh iso kangge nambah penghasilan. Narasumbere yo katah mas ono sing saking SKB, Dinas Peternakan, saking Dinas Pertanian nggih wonten.

23. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: paling yo hama niku katah mas ngrusak kandang cacing. Trus nggih paling kadang niku males meh mangkat pelatihan mas.

Lampiran 10**PEDOMAN WAWANCARA****PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING****DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT**


WARGA BELAJAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Bu Tina (TN)
 Umur : 30 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Dusun gelap

B. PERTANYAAN

1. Apa alasan/ motivasi anda mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: kanngge nambah pengalaman.

2. Bagaimana sistem pendaftaran untuk bisa mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: nggih wonten pendaftaran saking SKB.

3. Bagaimana pihak SKB memberikan sosialisasi tentang program pelatihan budidaya cacing tersebut?

Jawab: Saking SKB mriki ngasih informasi langsung tentang pelatihan cacing.

4. Kapan program pelatihan budidaya cacing mulai di jalankan?

Jawab: pelatihan awal tahun 2012.

5. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: tempate teng daleme pak muslih.

6. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan? Jika ada untuk apa?

Jawab: mboten wonten sedoyo saking SKB.

7. Bagaimana fasilitas program pelatihan? Apakah sudah memenuhi kebutuhan program pelatihan?

Jawab: fasilitase baik mas nggih sampun memenuhi.

8. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: metodene awal niku teori beberapa minggu terus lanjut praktek langsung.

9. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pembelajarane nggih saking buku trus saking nonton video cara ternak cacing.

10. Materi apa saja yang di berikan dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: cara ternak cacing, wonten pendidikan keluarga juga mas.

11. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh narasumber?

Jawab: nggih paham tapi lebih paham langsung praktek.

12. Apa saja yang disediakan pihak SKB untuk sumber belajar dalam pelatihan tersebut?

Jawab: sumber belajare langsung saking narasumber trus saking buku.

13. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: cacing lumbricus.

14. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: sing di butuhke kandang cacing saking kotak bekas.

15. Bagaimana pemeliharaan cacing?

16. Kapan evaluasi program pelatihan budidaya cacing dilakukan?

Jawab: ada rutin setiap bulan.

17. Apa saja yang dievaluasi?

Jawab: perkembangan cacing.

18. Apakah pendapatan anda semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: bertambah mas tapi kalau modal sedikit ya penghasilan sedikit.

19. Apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: dapat ilmu, pengetahuan, nambah pengalaman juga.

20. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan budidaya cacing?

Jawab: perubahannya tambah pengalaman juga tambah penghasilan.

21. Bagaimana pesan dan kesan anda setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: senang karena bisa menambah ilmu.

22. Apa yang menjadi faktor pendorong anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: awalnya penasaran mas ikut pelatihan ternak cacing trus malah dapat penghasilan tambahan jadi semangat ikut pelatihan.

23. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pengahambate paling kaya hama yang ngerusak niku.

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA

PROGRAM PELATIHAN BUDIDAYA TERNAK CACING

DI DESA NYATNYONO KECAMATAN UNGARAN BARAT

WARGA BELAJAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama : Pak Mahfud (MF)

Umur : 60 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Buruh tani

Alamat : Dusun gelap

B. PERTANYAAN

1. Apa tujuan anda mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: alasane nggih pengen nyoba ternak cacing mas trus ben iso nambah pegawean kan dadi iso nambah penghasilan.

2. Bagaimana sistem pendaftaran untuk bisa mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: wonten pendaftaran mas saking pak bekel (kepala dusun) di data.

3. Bagaimana pihak SKB memberikan sosialisasi tentang program pelatihan budidaya cacing tersebut?

Jawab: saking SKB mriki mas ngei informasi tentang ternak cacing.

4. Kapan program pelatihan budidaya cacing mulai di jalankan?

Jawab: nek mboten salah tahun 2012.

5. Dimana tempat pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: template teng nggriyane pak bekel.

6. Dalam pelatihan ini apakah ada biaya yang anda keluarkan? Jika ada untuk apa?

Jawab: mboten wonten biaya mas saking SKB sedoyo.

7. Bagaimana fasilitas program pelatihan? Apakah sudah memenuhi kebutuhan program pelatihan?

Jawab: katah saanget mas fasilitase, nggih sampun baik.

8. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: teori dulu trus langsung praktek mas.

9. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: awale niko nonton video mas trus nggih wonten buku-buku.

10. Materi apa saja yang di berikan dalam program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: materine nggih ternak cacing mas, nggawe kandange, makani, trus nggih wonten pembelajaran keluarga mas.

11. Apakah anda memahami materi yang diberikan oleh narasumber?

Jawab: nggih paham mas tapi kulo kan sampun sepuh dadi yo kadang lali.

12. Apa saja yang disediakan pihak SKB untuk sumber belajar dalam pelatihan tersebut?

Jawab: ya iku nnton video, trus nggih wonten sing njelaske langsung praktek.

13. Jenis cacing apa saja yang di budidayakan?

Jawab: jenis lumbricus mas mbiyen ki yo pernah jenis cacing liyone tapi malah ora dadi.

14. Apa saja yang dibutuhkan dalam membudidayakan cacing?

Jawab: gampang mas mung butuh kotak bekas buah mbi bagor ngo alase.

15. Bagaimana pemeliharaan cacing?

Jawab: pemeliharaane paling yo mung di pakani teratur mas.

16. Kapan evaluasi program pelatihan budidaya cacing dilakukan?

Jawab: kadang-kadang nggih wonten sing survey mas saking SKB niku pak sukir kalian bu lela.

17. Apa saja yang dievaluasi?

Jawab: ya di lihat perkembangane mas.

18. Apakah pendapatan anda semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: meningkat mas lumayan.

19. Apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: kulo nggih dadi saget ternak cacing meniko mas.

20. Perubahan apa saja yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan budidaya cacing?

Jawab: katah mas kulo dadi saget ternak cacing trus nggih pendapatane kulo meningkat.

21. Bagaimana pesan dan kesan anda setelah mengikuti program pelatihan tersebut?

Jawab: kesane nggih bagus mas.

22. Apa yang menjadi faktor pendorong anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: pengen nambah pengalaman trus nggih pengen nambah penghasilan.

23. Apa yang menjadi faktor penghambat anda dalam mengikuti program pelatihan budidaya cacing?

Jawab: kadang ki yo males rasane mas opo meneh nek materi tok dadi yo ono sing ora mudeng mending langsung materi wae.

Lampiran 12

LAMPIRAN : Keputusan Kepala UPTD SKB Ungaran
Kabupaten Semarang
Nomor : 042.9/ 045.F
Tanggal : 25 Juli 2012

DAFTAR PESERTA DIDIK
PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER
UPTD SKB UNGARAN TAHUN 2012

NO	NAMA		UMUR		PENDIDIKAN		PEKERJAAN		ALAMAT
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
1	Zaimudin	Siti Khasanah	34	33	SLTP	SLTP	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
2	Miftah	Zubedah	33	28	SLTP	SLTP	Karyawan Swst	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
3	Mahfud	Muniroh	31	32	SLTP	SLTP	Karyawan Swst	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
4	Nasikun	Parjeh	49	48	SLTP	SD	Buruh	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
5	Muslih	Suharjith	58	47	SD	SD	Wiraswasta/Buruh	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
6	Taryono	Suarjith	47	46	SLTP	SLTP	Karyawan Swst	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
7	Mahmud	Milith	48	47	SD	SD	Karyawan Swst	Buruh	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
8	Mugiono	Suwanti	52	42	SD	SD	Buruh	Buruh	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
9	AB Kharis	Wakrah	43	40	SLTP	SLTP	Buruh	Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
10	Sutarno	Unyutun	42	40	SLTP	SD	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
11	Bambang	Mudrikah	44	38	SD	SD	Wiraswasta/Buruh	Ibu Rumah Tangga	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
12	Surip	Roadati	64	57	SD	SD	Petani	Pedagang	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
13	Amin Nudin	Muzarrotih	49	42	SD	SD	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
14	Gunawan	Lingwati	32	25	SLTP	SLTP	Wiraswasta/Buruh	Wiraswasta/Buruh	Gelap RT 2 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat
15	Imam	Sri Estorif	26	24	SLTP	SLTP	Wiraswasta	Wiraswasta	Gelap RT 1 RW 2 Nyatnyono Ungaran Barat

Ditetapkan di
Pada Tanggal : 25 Juli 2012

Kepala UPTD SKB Ungaran
Kabupaten Semarang

Dra. Ery Susilowati
NIP. 19650512 200003 2 001

Lampiran 13


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon / Fax: (024) 8508025

UNNES

Nomor : 1723 /UN37.1.1/TU/2016
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Pra Penelitian

Yth. Kepala UPTD SKB Ungaran
di Tempat

Dengan hormat,
Kami beritahukan, bahwa dalam rangka menyusun proposal skripsi, mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Andika Restu Wibowo
 NIM : 1201412066
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud melakukan observasi/pranelitian yang akan dilaksanakan pada

Hari / tanggal : Jumat / 8 April 2016
 Tempat : UPTD SKB Ungaran

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 6 April 2016


UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan,

Dr. Fakhruddin, M.Pd
 NIP. 195804271986031001

Tembusan:
 Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

FM-05-AKD-24
Revisi : 00

Lampiran 14



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SANGGAR KEGIATAN BELAJAR UNGARAN

Jalan Rindang Asih No. 32a Ref. Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang 50511
 Telp: (024) 6924675 Fax: (024) 6923480, <http://skbsungaran.org> e-mail: skbungaran@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 800/056/VII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Ungaran, Kabupaten Semarang menerangkan bahwa:

Nama : ANDIKA RESTU WIBOWO
 NIM : 120412066
 Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang

telah melakukan penelitian dengan judul : Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Budi daya Cacing di Desa Nyatnyono, Kecamatan Ungaran Barat yang diselenggarakan oleh UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ungaran terhitung pada tanggal 21 Juni – 26 Juli 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana keperluannya.

Ungaran, 27 Juli 2016

Kepala UPTD SKB Ungaran
 Kabupaten Semarang


 Agus Wibowo, S.Pd,MM
 NIP. 19620306 198601 1 006

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 15

DOKUMENTASI



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

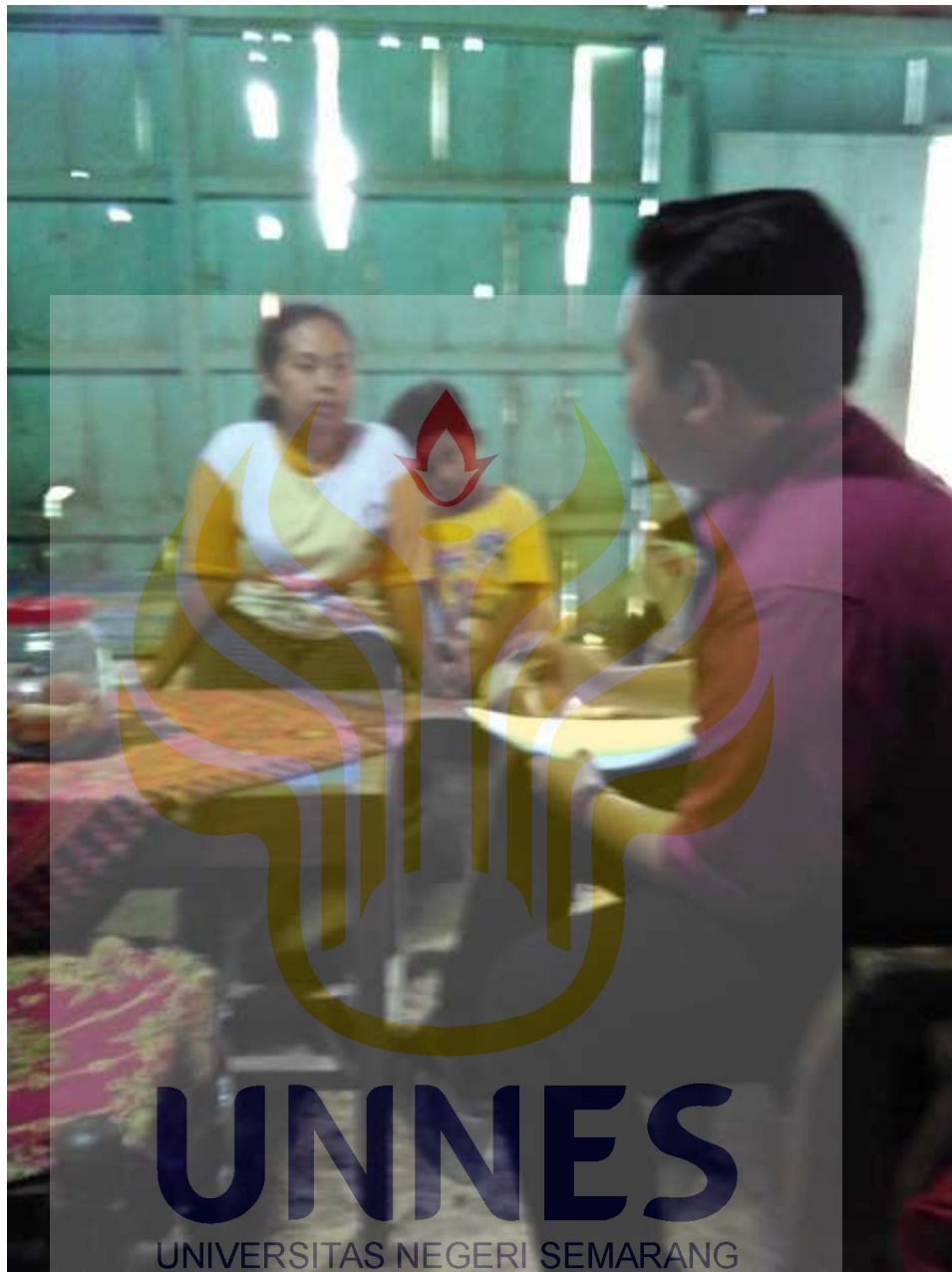






UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG







UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



